PEMBELAJARAN MENCETAK BAGI SISWA KELAS II DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Lainufara
2401404022

Pendidikan Seni Rupa (S1)

PERPUSTAKAAN
UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

SURAT PERNYATAAN

Penelitian dengan judul: **"PEMBELAJARAN MENCETAK BAGI SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA",** beserta isinya merupakan hasil karya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini untuk dijadikan pedoman bagi yang bersangkutan.

Semarang, 13 Desember 2010

Yang menyatakan

Lainufara

NIM. 2401404022

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Desember 2010

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Aprillia, MP.d.	Drs. Pc. S. Ismiyanto, M.Pd.
NIP. 195104301981032001	NIP. 195312021986011001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

"PEMBELAJARAN MENCETAK BAGI SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA".

Telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Desember 2010

PANITIA UJIAN

Ketua,

Drs. Dewa Made Karthadinata, M.Pd.
NIP. 195111181984031001

Sekretaris,

Drs. Syafi'i, M.Pd.
NIP.195908231985031001

Penguji I

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.
NIP: 195008311975011001

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Pc. S. Ismiyanto, M.Pd.
NIP. 195312021986011001

Penguji III/ Pembimbing I,

Dra. Aprillia, M.Pd.
NIP. 195104301981032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ start with yourself”

(Penulis)

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan nikmat kehidupan kepada peneliti.
2. Ibu dan Ayah tercinta yang telah mendidik peneliti dengan sabar.
3. Kekasihku tercinta.
4. Keluarga besarku yang selalu menyayangiku.
5. Teman-teman yang selalu memberi semangat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"PEMBELAJARAN MENCETAK BAGI SISWA KELAS II DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA".** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tidak lupa penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas bantuan dan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Drs. Syafii, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan memberi motivasi serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Aprillia, M.P.d., selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Pc. S. Ismiyanto, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada peneliti selama proses perkuliahan.
6. Bapak Sarwitono, selaku Kepala Sekolah SD N1 Purwogondo yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ibu Khotimatul, selaku guru kelas 2 SD N 1 Purwogondo yang telah memberikan informasi dalam proses penelitian.
8. Ayah Rohmad dan Ibu Siti Zahiroh yang telah menjadi inspirasi, melahirkan dan membimbing peneliti dengan sabar.

9. Untuk kekasihku (Imam Setyawan) yang selalu mengisi ruang jiwaku, dengan rela membagi hati, perhatian dan pikiran bersama-sama, selalu mendampingi dan memberi semangat.
10. Sahabat-sahabatku (teman-teman angkatan 2004 Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni) yang selalu menemani dalam proses perkuliahan.
11. Teman-temanku di Yogyakarta (Said, Kukuh, Gombloh, Helly, Rika, Galih, Shandy, Cikibumbum) yang telah membantu dalam mencari buku referensi untuk menunjang skripsi peneliti.
12. Teman-teman se-kos yang selalu memberi semangat kepada peneliti.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 10 November 2010

(Lainufara)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Lainufara. 2008. *Pembelajaran Mencetak bagi Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Aprillia, M.P.d ,Pembimbing II: Drs. P.C.S. Ismiyanto, M.Pd.

Kata Kunci: mencetak, proses, hasil, faktor determinan.

Dalam pendidikan seni rupa, aktivitas pembelajaran mencetak merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting bagi pengembangan kepribadian anak yang berkenaan dengan kreativitas dan imajinasi serta inovasi dalam rangka menciptakan karya-karya baru yang bebas. Tujuan mencetak adalah melatih jiwa mengungkapkan imajinasi, sehingga dapat mengenal lingkungannya dengan lebih baik dan terampil menurut unsur-unsur rupa berdasarkan kaidah-kaidah desain dan dalam menggunakan teknik-teknik mencetak. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah proses pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara, (2) bagaimana hasil gambar siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dari pembelajaran mencetak, dan (3) apakah yang menjadi faktor-faktor determinan dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Sasaran dalam penelitian ini adalah: keseluruhan siswa kelas II, guru kelas II, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Purwogondo. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas II karena pada anak usia kelas II SD merupakan masa suburnya kreativitas sehingga perlu didorong supaya dapat berkembang secara optimal. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 1 Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah : (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ialah : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran seni rupa : Pelajaran seni rupa mempunyai alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran dengan alokasi waktu setiap jamnya 35 menit, terbagi beberapa kegiatan yang ditempuh, yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tahap pelaksanaannya: (1) anak diberi pengarahan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan mencetak, (2) anak menyiapkan peralatan untuk mencetak sesuai dengan pembagian tugas dari guru, dan memulai kegiatannya dengan teknik yang sudah dijelaskan oleh guru, (3) setelah selesai, karya menggambar cetak dikeringkan di tempat yang aman. Dari hasil penilaian kegiatan mencetak anak, hasil karya dapat dikategorikan menjadi sangat baik, baik, dan cukup baik. Hasil karya anak dapat dianalisis: (1) dalam

kategori sangat baik sebagian besar garis-garis yang dibentuk cukup bervariasi. Warna yang ditampilkan beragam, dan mempunyai harmoni serta keseimbangan; (2) dalam kategori baik garis yang dibentuk cukup bervariasi pula, warna yang ditampilkan hanya dua jenis saja, dan mempunyai harmoni serta keseimbangan; (3) pada kategori cukup garis kurang bervariasi warna yang ditampilkan *monotone*, dan harmoni serta keseimbangan kurang baik. Penilaian yang digunakan guru kelas adalah penilaian hasil karya dan proses kerja. Ada beberapa determinan dalam proses kegiatan mencetak di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo. Faktor determinan tersebut ialah: (1) Pemahaman guru kelas tentang menggambar cetak sudah cukup baik, tetapi beliau kurang mampu mengelompokkan teknik-teknik dalam menggambar cetak. (2) Minat masing-masing siswa terhadap menggambar cetak beragam, ada yang antusias dan ada yang kurang antusias, (3) Terdapat anak yang kurang berbakat namun usahanya besar dan sebaliknya, ada anak yang berbakat namun usahanya kecil, (4) Kepala sekolah SD telah memberikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, (5) Guru kelas yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada anak, (6) Anak memiliki motivasi yang baik dalam menerima informasi dari guru, (7) Kepala sekolah SD kurang memperhatikan proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan karena sibuk dengan rapat-rapat yang diadakan oleh kantor kecamatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) dalam proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalinyamatan Jepara sebaiknya guru kelas lebih banyak mempelajari buku-buku tentang seni budaya dan keterampilan, sehingga guru dapat lebih baik dalam menguasai materi untuk diajarkan kepada siswa, (2) pelajaran seni budaya dan keterampilan hendaknya diberikan pada jam-jam pertama, dan (3) pihak sekolah hendaknya mendirikan ruang pameran yang permanen untuk memajang karya anak dan menyimpan karya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Surat Pernyataan ii
Persetujuan Pembimbing iii
Lembar Pengesahan iv
Motto dan Persembahan v
Prakata vi
Sari viii
Daftar Isi x
Daftar Gambar xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Sistematika Penulisan 7

BAB II. LANDASAN TEORI 9
A. Belajar dan Pembelajaran 9
1. ..... Pengertian Belajar 9
2. ..... Pengertian Pembelajaran 13
3. ..... Tujuan Pembelajaran 14
4. ..... Materi Pembelajaran 17

5. ..... M
etode Pembelajaran 20
6. ..... E
valuasi 27
B. Mencetak 28
1. ..... P
engertian Mencetak 28
2. ..... J
enis-jenis Teknik Cetak 30
3. ..... G
ambar Cetak Anak-anak 37
a. ..... G
ambar Anak-anak 37
b. ..... P
erkembangan Gambar Anak 40
c. ..... G
ambar Cetak untuk Anak-anak 49
C. Penilaian Hasil Gambar Cetak 54

BAB III. METODE PENELITIAN 57
A. Pendekatan Penelitian 57
B. Lokasi Penelitian dan Sasaran penelitian 57
C. Teknik Pengumpulan Data 58
1. ..... T
eknik Observasi 58
2. ..... T
eknik Wawancara 59
3. ..... T
eknik Dokumentasi 60
D. Teknik Analisis Data 60

1. ..... R
eduksi Data 61
2. ..... P
enyajian Data 61
3. V
erifikasi (Penarikan kesimpulan) 62

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

A. Gambaran Umum SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 63

1. ..... S
ejarah SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 63
2. L
etak SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 64
3. ..... S
arana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 66
4. V
isi, Misi, Tujuan, dan Program Pengembangan di SD Negeri 1
Purwogondo Kalinyamatan Jepara 71
5. ..... K
eadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara..... 72
6. ..... P
embelajaran Ekstrakurikuler 73
7. ..... K
eadaan Siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 74

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara 76

1. ..... Penyusunan Program Pembelajaran 77
2. ..... Pelaksanaan pembelajaran 80
3. ..... Evaluasi 81

C. Pembelajaran Mencetak Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara..... 82

1. ..... Tujuan Pembelajaran 82
2. ..... Materi 83
3. ..... Media 84
4. ..... Metode 86
5. ..... Aktivitas Guru dan Murid..... 88
6. ..... Evaluasi 96

D. Hasil Gambar Cetak Siswa Kelas II SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara..... 98

BAB V. PENUTUP 121

A. Simpulan..... 121

B. Saran 124

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA **126**
LAMPIRAN **129**

DAFTAR TABEL

1. ..... T
abel 1 67
2. ..... T
abel 2 68
3. ..... T
abel 3 72
4. ..... T
abel 4 74
5. ..... T
abel 5 75
6. ..... T
abel 6 75

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01 31
2. Gambar 02 32
3. Gambar 03 32
4. Gambar 04 33
5. Gambar 05 34
6. Gambar 06 41
7. Gambar 07 41
8. Gambar 08 43
9. Gambar 09 43
10. Gambar 10 43
11. Gambar 11 44
12. Gambar 12 45
13. Gambar 13 45
14. Gambar 14 46
15. Gambar 15 48
16. Gambar 16 49
17. Gambar 17 50
18. Gambar 18 51

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

19. Gambar 19 52
20. Gambar 20 53
21. Gambar 21 53
22. Gambar 22 54
23. Gambar 23 64
24. Gambar 24 65
25. Gambar 25 67
26. Gambar 26 69
27. Gambar 27 69
28. Gambar 28 70
29. Gambar 29 70
30. Gambar 30 72
31. Gambar 31 75
32. Gambar 32 85
33. Gambar 33 86
34. Gambar 34 90
35. Gambar 35 93
36. Gambar 36 94
37. Gambar 37 94
38. Gambar 38 95
39. Gambar 39 95
40. Gambar 40 101
41. Gambar 41 102
42. Gambar 42 104
43. Gambar 43 106
44. Gambar 44 107
45. Gambar 45 109
46. Gambar 46 111
47. Gambar 47 113
48. Gambar 48 114
49. Gambar 49 116

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

50. Gambar 50 118
51. Gambar 51 119

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini pendidikan formal di sekolah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk manusia, yaitu manusia yang berkepribadian, yang salah satunya adalah melalui pendidikan seni. Melalui pendidikan seni, diharapkan siswa dapat dibantu perkembangan fisik dan psikisnya secara seimbang (Sindhunata 2000:200).

Siswa sebagai individu yang senantiasa mengalami perkembangan psikologis memiliki tahapan perkembangan yang masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap perkembangan di atasnya. Siswa sekolah dasar telah memiliki kemampuan berpikir dan kesadaran akan pilihan yang bagus dan tidak bagus, yang benar dan salah (Affandi 2004:38).

Siswa di sekolah dasar belajar berbagai mata pelajaran, salah satunya seni budaya dan keterampilan. Seni budaya dan keterampilan merupakan materi pelajaran pada jenjang pendidikan formal yang memiliki peran dan menjadi bagian penting bagi pengembangan pendidikan nasional. Seni budaya dan keterampilan meliputi semua bentuk aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi.

Dalam berkarya seni, anak diharapkan bisa menyalurkan dan meningkatkan kreativitas dalam menghasilkan karya seni, melalui media dan cara-cara tersendiri. Misalnya musik dengan media bunyi, tari dengan media gerak tubuh, seni drama dengan media gerak tubuh dan suara, dan seni rupa dengan media bentuk visual. Ada beberapa jenis kegiatan seni rupa, antara lain melukis/menggambar, mendesain, grafis, dan arsitektur.

Setiap anak mengalami perkembangan dalam berkesenian melalui tahap-tahap tertentu, namun biasanya sulit untuk mengetahui satu tahapan perkembangan itu berhenti dan yang lainnya mulai. Oleh karena tidak semua anak-anak bergerak dari satu tahap ke tahap lainnya pada waktu yang sama, maka model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak (Lowenfeld dan Brittain 1982:36).

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. Komponen model pembelajaran terdiri dari: (1) komponen manusia dan non-manusia, dan (2) komponen kurikuler yang mencakupi tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi. Sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mencetak (menggambar dengan teknik cetak) yang efektif perlu adanya metode pembelajaran yang tepat.

Pengalaman seni rupa merupakan salah satu bentuk pengalaman bermain yang dapat mengantarkan untuk mampu mengembangkan dirinya menuju pembentukan pribadi secara harmonis baik dari segi intelektual, emosional, keterampilan, maupun keberanian dan kepecayaan diri (Affandi 2004:1).

Setiap sekolah harus mencoba mendorong setiap anak untuk mengidentifikasi pengalamannya sendiri serta membantunya melangkah sejauh kemampuan anak dalam mengembangkan konsep yang mengekspresikan perasaan dan emosinya dan juga sensitivitas estetisnya (Lowenfeld dan Brittain 1982:7).

Anak-anak pada dasarnya kreatif dan memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai individu yang kreatif, misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya. Rohidi (1997:23) menyatakan anak-anak pada usia SD merupakan masa suburnya kreativitas khususnya dalam pendidikan seni rupa, yang oleh karena itu perlu adanya perhatian yang sungguh-sungguh.

Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (www.google.com).

Kemampuan pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar dalam pendidikan seni rupa dapat diwujudkan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi. Kegiatan apresiasi sebagai pengembangan kompetensi kreatif dalam pendidikan seni rupa berupa: pengalaman belajar yang dapat memberikan pengalaman estetis, serta kepekaan menanggapi lingkungan. Sedangkan kegiatan kreasi sebagai pengembangan kompetensi kreatif siswa melalui pendidikan seni rupa berkaitan dengan proses berkarya, di dalamnya terkandung kegiatan bermain, bereksplorasi, dan bereksperimen, termasuk pula pengalaman belajar untuk melatih kemampuan

berekspresi dan berkomunikasi ke dalam bentuk-bentuk dwimatra dan trimatra. Oleh karena pembelajaran seni rupa di sekolah berorientasi pada praktik, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kompetensi kreatif itu cenderung dalam kegiatan berkarya seni. Dalam kegiatan berkarya seni rupa perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari guru, yaitu dengan cara menyalurkan ide, imajinasi, serta fantasinya melalui aktivitas dalam ungkapan perasaan yang kreatif. Namun anak tetap belajar dengan keleluasaan dalam berimajinasi dan berfantasi tanpa melalui paksaan dari pihak yang ada di luar dirinya, ataupun batasan-batasan antar unsur, struktur ataupun teknik pembentuk satuan ungkapan.

Mencetak yang merupakan salah satu materi pembelajaran seni rupa sangat terkait dengan minat dan kemampuan siswa. Menurut asumsi penulis, dengan minat siswa akan bersemangat, senang hati mencoba dan mengungkapkan segala yang ada dalam bentuk pikirannya menjadi sebuah gambar cetak sesuai imajinasinya. Sedangkan agar dapat mengekspresikan imajinasinya dengan baik maka dibutuhkan keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan media dan teknik-teknik mencetak dengan baik. Dengan mencetak, siswa dapat mengekspresikan dirinya, menggungkapkan pikiran, pengamatan, tanggapan perasaan dan kesadaran hatinya.

SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara adalah sekolah dasar negeri yang berada di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. SD Negeri 1 Purwogondo merupakan sekolah dasar favorit yang juga mempunyai prestasi akademik dan prestasi non-akademik, antara lain seni budaya dan keterampilan, olah raga dan lain-lain. Dalam seni budaya dan keterampilan,

kegiatan-kegiatan kreativitas yang diajarkan kepada siswa yaitu menggambar, mewarnai, mencetak, dan membentuk. Materi pembelajaran seni rupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas II SD, terdapat bahan ajar dengan pokok bahasan mencetak. Kreativitas anak dalam kegiatan mencetak yaitu berupa pembuatan bentuk cetakan sesuai dengan imajinasi anak, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk gambar dari hasil cetakan tersebut. Pembelajaran tersebut sudah diterapkan dalam kurikulum pendidikan dan hasil pembelajarannya sudah memenuhi standar kurikulum yang sudah ada. Berkenaan dengan pengorganisasian materi pokok sub bahasan tersebut, maka mencetak merupakan salah satu bahasan yang menarik bagi penulis untuk menjadikan sebagai bahan penelitian. Dalam kegiatan mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo menurut pengamatan peneliti, anak sangat antusias dan menyukai kegiatan tersebut. Dalam kegiatan mencetak, anak dapat bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai media seperti cat air, cat poster, pewarna makanan, dan menggunakan bahan-bahan dari alam. Sedangkan menggambar hanya menggunakan media pensil atau cat. Oleh sebab itu, peneliti memilih pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara sebagai fokus sekaligus subyek kajian penelitian.

Adapun secara lebih khusus penelitian dilakukan hanya di kelas II dengan pertimbangan bahwa potensi yang dimiliki anak usia kelas II SD perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal dan siswa tersebut secara umum berada pada masa bagan. Agar penelitian lebih terarah maka perlu dirumuskan permasalahannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikaji adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimanakah hasil karya mencetak siswa kelas II sebagai wujud kreativitas di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara?
3. Apakah yang menjadi faktor-faktor determinan dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui dan menjelaskan proses pembelajaran mencetak siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.
2. Ingin mengetahui dan menjelaskan hasil belajar kegiatan mencetak siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.
3. Ingin mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor determinan dalam pembelajaran mencetak siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharap akan memberi manfaat pada khasanah keilmuan seni rupa, khususnya dalam pengembangan pembelajaran keterampilan mencetak bagi siswa kelas II SD.

2. Manfaat praktis

Informasi tentang hasil penelitian ini dapat digunakan guru SD untuk membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas mencetak dan diharapkan guru akan lebih mudah memaksimalkan hasil belajar siswa untuk lebih bebas mengekspresikan karyanya dalam menuangkan dan mengembangkan kreativitasnya melalui mencetak.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika skripsi sebagai berikut :

1 Bagian awal tentang judul, pengesahan, motto, persembahan, sari, kata pengantar, dan daftar isi.

2 Bagian skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori berisi tentang pengertian belajar, pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, pengertian mencetak, jenis-jenis teknik cetak, gambar, gambar anak-anak, perkembangan gambar anak, cetak untuk anak-anak, penilaian hasil gambar cetak.

Bab III : Metode penelitian yang berisi tentang : pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Pembelajaran mencetak bagi siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara, hasil gambar cetak siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Bab V : Penutup, berisi tenatang: Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan penulis.

3 Bagian akhir skripsi, berisi :

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap dalam bidang kesenian, misalnya menggambar atau melukis, mewarnai, dan mencetak.

Banyak definisi tentang belajar dikemukakan oleh para ahli, antara lain Morgan (dalam Gunarso 1982:23) merumuskan bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai suatu akibat (hasil) dari pengalaman yang lalu. Sementara Anni (2004:2) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

Winkels (dalam Hardaningtyastuti 2007:9) menyatakan bahwa ”Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap”.

Perubahan sebagai hasil dari proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu peserta didik. Belajar sebagai perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap,

kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian, (Witherington dalam jamaludin 2003:11).

Lebih jauh Anni memaparkan definisi belajar menurut beberapa pakar ahli, yakni pengertian belajar yang didasarkan pendapat para ahli psikologi tentang belajar secara umum, sebagai berikut: (a) belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman (Gagne dan Berliner 1985), (b) belajar adalah perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman (Morgan et.al 1986), (c) belajar merupakan perubahan yang disebabkan pengalaman (Slavin 1994), (d) belajar adalah perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan itu tidak berasal dari proses pertumbuhan (Gagne 1977).

Dari beberapa pendapat tentang belajar tersebut, dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan atau aktifitas yang mempunyai tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru, suatu perubahan (tingkah laku) dalam individu, dan sesuatu yang baru itu pada suatu saat dapat ditampilkan kembali.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan-tindakan yang baik untuk meningkatkan proses belajar siswa. Banyak prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Pada prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pelaksanaan pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun

guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1994:40), belajar dan pembelajaran prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, serta perbedaan individual.

Menurut Gagne (dalam Anni 2004:61), prinsip-prinsip belajar dipandang dari kondisi eksternal dan kondisi internal, antara lain:

a. Kondisi eksternal

1) Prinsip keterdekatan (*contiguity*)

Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh siswa harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Misalnya: jika guru memberikan materi tentang praktik mencetak, maka sesegera mungkin diadakan kegiatan praktik mencetak yang sebenarnya.

2) Prinsip pengulangan (*repetition*)

Prinsip pengulangan menyatakan bahwa stimulus dan responnya perlu diulang-ulang atau dipraktikan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Misalnya: guru memberikan latihan-latihan pada anak, seperti membuat bentuk lingkaran tanpa menggunakan alat secara berulang-ulang.

3) Prinsip penguatan (*reinforcement*)

Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Misalnya: anak akan lebih bersemangat dan lebih giat

dalam mempelajari materi pelajaran yang baru apabila pada materi pelajaran yang sebelumnya anak telah memahami dan memperoleh nilai yang bagus dalam hasil belajarnya.

b. Kondisi internal

1) Informasi faktual (*factual information*)

Informasi ini dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu:

a) Dikomunikasikan kepada siswa.

b) Dipelajari oleh siswa sebelum melalui pelajaran yang baru.

c) Dilacak dari memori, karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan di dalam memori selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun yang lalu.

Contohnya: guru mengajarkan prosedur mengambar kepada siswa secara berulang-ulang dan terperinci agar siswa benar-benar mengerti tentang cara menggambar dengan baik.

2) Kemahiran intelektual (*intellectual skill*)

Siswa harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol visual dan yang lainnya, untuk mempelajari hal-hal baru.

Contohnya: siswa diminta belajar menggambar yang benar, siswa harus mengetahui cara menggores pensil warna yang benar. Perlu diketahui bahwa kemahiran intelektual tidak dapat disajikan melalui petunjuk lisan atau petunjuk tertulis yang disampaikan oleh guru,

melainkan harus telah dipelajari sebelumnya agar dapat digunakan atau diingat ketika diperlukan.

3) Strategi (*strategy*)

Setiap aktivitas memerlukan strategi belajar dan mengingat. Siswa harus mampu menggunakan strategi.

Contohnya: supaya siswa mudah dalam menggambar ekspresi wajah, siswa harus bisa melihat karakter dari obyek tersebut.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*". Sugandi dan Haryanto (2004:9) memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, berupa stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan ada hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Menurut Jamaludin(2003:9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya Sugandi (2004:9), mendeskripsikan pembelajaran berdasarkan teori belajar sebagai berikut:

a. Pembelajaran menurut pandangan kognitif, cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari.
b. Pembelajaran menurut pandangan humanistik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Surya (2004:13) proses pembelajaran adalah proses individu untuk mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses timbal balik antara guru dan serta lingkungan murid yang terjadi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran bermuara pada tercapainya tujuan tersebut, demikian Uno (2006:34) mengungkapkan.

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai siswa selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar.

Uno (2006:33-39) menjelaskan tujuan pembelajaran dikategorikan menjadi tiga kawasan, yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik.

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang terendah (pengetahuan) sampai yang tertinggi (evaluasi). Tingkatan tersebut adalah:

1) pengetahuan artinya kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat pengetahuan yang pernah diterimanya
2) pemahaman artinya kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya
3) penerapan artinya kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari
4) analisis artinya kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam menganalisis
5) sintesis artinya kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh, dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6) evaluasi artinya kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

Contohnya: guru menyampaikan materi pelajaran tentang mencetak. Kemudian siswa mempelajari dan memahami tentang dasar-dasar mencetak, teknik mencetak, penerapan mencetak dan semua yang berhubungan dengan kegiatan mencetak. Setelah itu siswa diarahkan untuk mengamati proses mencetak, misalnya guru mempraktikkan proses mencetak kepada siswa. Selanjutnya siswa dibimbing untuk mengamati bagaimana proses mencetak, alat-alat apa saja yang digunakan dalam proses mencetak, sehingga siswa mengetahui proses mencetak itu sendiri dari awal sampai akhir. Pada tahap berikutnya, siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali sesuai dengan pengamatan mereka, tentang proses mencetak dari awal sampai akhir, sehingga siswa mampu memahaminya.

b. Kawasan Afektif

Kawasan afektif adalah satu kawasan yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai-nilai interes, dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ada lima, antara lain: kemampuan menerima, kemampuan menanggapi berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.

Contohnya: guru memberikan stimulus berupa karya melalui penunjukan karya nyata, pemutaran slide atau film, pajangan karya atau pameran. Kemudian siswa menghayati karya seni tersebut dengan cara mengamati, memahami, menanggapi dan mengevaluasi sehingga siswa mengerti dan menyadari

sepenuhnya seluk beluk suatu karya seni, serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetiknya, sehingga siswa juga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan penghargaan yang semestinya. Terakhir, siswa diberi tugas misalnya membuat kerajinan tangan seperti tempat pensil dari kardus, topeng dari bubur kertas dan lain sebagainya dengan bahan yang mudah didapat, agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk karya nyata.

c. Kawasan Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakupi tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotorik juga mempunyai tingkatan, tingkatan tersebut adalah persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan organisasi (penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu).

Contohnya: Guru mengamati tahapan prosedur ketika siswa berkarya atau berproses kreatif. Misalnya menilai persiapan alat dan bahan untuk membuat gambar cetak, efektivitas waktu atau kecepatan dalam menyelesaikan tugas membuat gambar cetak, kesungguhan dan menilai hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan tersebut. Kemudian guru membimbing dan mendorong siswa agar mampu mengembangkan karya tersebut atau dapat membuat karya lebih baik.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran dibuat untuk setiap tujuan pembelajaran ditentukan. Menurut Bastomi (2005:3) materi pelajaran yaitu isi

pelajaran yang tersusun dalam satu proses pembelajaran yang dipilih dan disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah diterapkan.

Sedangkan pengertian kompetensi dalam kaitannya dengan proses belajar siswa adalah kemampuan yang berupa pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik dalam pencapaian hasil belajar yang ditetapkan oleh sekolah. Pengetahuan merupakan kemampuan siswa dalam menyerap dan mengembangkan ilmu, nilai-sikap merupakan pengembangan perilaku, dan keterampilan merupakan kemampuan bertindak. Hal ini sama dengan pengertian dasar dari kata kompetensi itu sendiri, yang dikemukakan oleh Syah (2008:229) bahwa pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.

Bahan ajar seni rupa telah termuat dalam materi pembelajaran seni budaya. Pada jenjang pendidikan untuk sekolah dasar, bahan kajian meliputi materi: seni rupa, seni musik, dan seni tari. Adapun materi pembelajaran seni rupa seperti yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas kompetensi dasar: mengenal unsur rupa pada karya seni rupa, mengapresiasi unsur rupa pada karya seni rupa, mengeksperikan diri melalui gambar ekspresif, dan mengeksperikan diri melalui teknik cetak tunggal, mengidentifikasikan unsur rupa karya seni rupa, menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa tiga dimensi, mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif, menggunakan klise cetak timbul, dan mengekspresikan diri melalui teknik cetak timbul.

Untuk lebih jelasnya materi tersebut dituangkan dalam tabel berikut:
Tabel 1 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Seni Rupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Sekolah Dasar

Seni Rupa
Kelas 2, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa 1.2 Menunjukkan apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif 2.2 Mengekspresikan diri melalui teknik cetak tunggal

Kelas 2, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengidentifikasikan unsur rupa karya seni rupa 1.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa tiga dimensi
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif 2.2 Menggunakan klise cetak timbul 2.3 Mengekspresikan diri melalui teknik cetak timbul

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengenal unsur rupa pada kompetensi dasar di atas adalah siswa belajar mengenal unsur-unsur rupa yang terdiri dari garis, bidang atau raut, bentuk, warna, tekstur, dan ruang dengan menggunakan penikmatan secara visual. Siswa juga dapat menunjukkan sikap apresiatif terdahap unsur rupa dengan cara memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni rupa. Sedangkan mengekspresikan diri melalui karya seni rupa yaitu dengan cara membuat karya seni rupa dengan beragam teknik dan media seni rupa.

Pelaksanaan proses pembelajaran materi tersebut disajikan secara sistematis dengan program perbaikan dan alokasi waktu yang dipergunakan, baik untuk materi praktik maupun materi teori. Materi teori dan materi praktik disajikan secara terintegrasi tidak diberikan secara terpisah. Diharapkan dalam penyajian tetap memperhatikan pada pengembangan kreativitas siswa.

Dalam hal ini salah satu materi pembelajaran seni rupa yakni teknik mencetak memiliki peranan penting bagi pengembangan kepribadian anak yang berkenaan dengan kreativitas dan imajinasi serta inovasi dalam rangka menciptakan karya-karya baru yang bebas.

PERPUSTAKAAN
UNNES

5. Metode Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif jika pembelajaran menggunakan cara-cara yang tepat. Cara yang digunakan pembelajaran disebut metode. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002:1), Metode pembelajaran adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.

Adapun metode pembelajaran di antaranya adalah:

a. Metode ceramah

Menurut Roestiyah (2008:137), metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Metode ceramah ialah proses penyampaian materi pembelajaran lewat kegiatan berbicara dan kadang-kadang menggunakan media papan tulis serta alat tulis. Cara mengajar dengan metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Slameto (1991:100) menjelaskan metode ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh guru di depan sekelompok siswa atau di kelas. Jadi metode ceramah adalah proses penyampaian materi pembelajaran dengan pidato yang dilakukan guru di depan sekelompok siswa, kadang dibantu dengan media papan tulis dan alat tulis, untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hasibuan (2002:13), metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan menyampaikan informasi dan pengertian, tetapi kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap serta cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002:13), agar metode ceramah menjadi efektif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (1) rumuskan tujuan interupsional khusus yang luas, (2) selidiki apakah metode ceramah

merupakan metode yang paling tepat, (3) susun bahan ceramah, gunakan ”bahan pengait” atau *advance organizer*, yaitu materi yang mendahului kegiatan belajar, yang tingkat abstraksinya dan pemahamannya lebih tinggi dari kegiatan belajar tersebut, tetapi berhubungan secara integral dengan bahan baru itu, (4) penyampaian bahan: keterangan singkat tetapi jelas, gunakan papan tulis, bila perlu gunakan dengan kata-kata lain, berikan ilustrasi, carikan balikan (*feed back*) sebanyak-banyaknya selama berceramah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya buatlah ikhtiar yang berfungsi memberikan informasi mengenai bahan pelajaran yang diberikan secara garis besar, berikan resume dan sebut kembali rumusan-rumusan yang penting, (5) adakan rencana penilaian: tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan khusus yang telah dirumuskan.

b. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara penyajian pelajaran yang menekankan pada pengulangan secara lisan, tertulis, praktikum/latihan keterampilan yang dilakukan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Roestiyah (2008:125) metode latihan ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai cara mengajar dengan mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Metode latihan dalam kaitan dengan pembelajaran seni rupa cocok diterapkan untuk mengembangkan kecakapan atau keterampilan dalam menggunakan alat-alat maupun media.

c. Metode Pemberian Tugas

Usaha peningkatan mutu dan ferkuensi isi pelajaran dengan berbagai kegiatan pendidikan di sekolah sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dalam mengatasi keadaan tersebut guru memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran, hal ini dikarenakan bila menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada tidak mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang dianjurkan, seperti yang tercantum di dalam kurikulum, lazimnya metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah. Namun sebenarnya metode pemberian tugas bisa dikerjakan di kelas (lihat Roestiyah 2008:132). Menurut Slameto (1991:115), metode pemberian tugas adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru. Jadi metode pemberian tugas adalah suatu model pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas bersama-sama di dalam atau di luar sekolah dalam rentang waktu tertentu dan kemudian dilaporkan kepada guru.

Metode pemberian tugas terdiri dari tiga fase yaitu: pertama guru memberikan tugas, kedua siswa melaksanakan tugas (belajar), dan ketiga siswa mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang telah mereka kerjakan dan dipelajari.

Dalam kaitan dengan pembelajaran seni rupa metode pemberian tugas ini cocok diterapkan karena dalam proses berkarya relatif banyak membutuhkan waktu sehingga tidak memungkinkan untuk dikerjakan di kelas karena waktunya terbatas. Dalam menggunakan metode ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

d. Metode Tanya Jawab

Menurut Slameto (1991:113) metode Tanya jawab adalah cara penyajian bahan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk jawaban lisan atau berupa tindakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa atau sebaliknya sebagai upaya untuk melengkapi atau memperdalam penguasaan bahan guna pencapaian tujuan pengajaran. Sementara menurut Roestiyah (2008:129), metode tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, kemudian siswa menjawab. Jadi metode tanya jawab merupakan penyampaian bahan pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dengan memperoleh jawaban lisan atau tindakan yang dilakukan guru kepada siswa atau sebaliknya, untuk memperdalam penguasaan suatu bahan pelajaran dan tujuan tertentu.

Lebih lanjut Hasibuan (2002:14) menjelaskan, bahwa metode ini memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dan dengan teknik pengajuan yang tepat akan (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa

terhadap mesalah yang sedang dibicarakan, (3) mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa, sebab berfikir sendiri adalah bertanya, (4) menuntut proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, (5) memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran seni rupa, metode ini digunakan agar dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi-materi tentang seni rupa dan berkarya seni rupa, serta agar dapat mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa sehingga membantu siswa untuk menentukan jawaban yang baik. Misalnya penggunaan teknik dalam membuat gambar cetak yang baik, pemilihan warna yang sesuai untuk dikomposisikan dalam lukisan, serta pemilihan kayu yang sesuai untuk bahan pembuatan patung, dan lain sebagainya.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan seorang instruktur atau tim guru dengan cara menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses (Roestiyah 2008:83), dan menurut Hasibuan (2002:29), metode demonstrasi adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses. Sedangkan Slameto (1991:112) menjelaskan metode demonstrasi adalah penyajian bahan pengajaran oleh guru kepada siswa dengan menunjukkan model/benda asli, atau dengan menunjukkan urutan prosedur

pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Roestiyah (2008:80), eksperimen merupakan salah satu cara mengajar kepada siswa untuk melakukan suatu hal untuk percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya dan menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari persoalan-persoalan yang dihadapi dengan mengadakan percobaan sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu cara menyajikan bahan pengajaran dengan memperlihatkan suatu proses serta hasil dari proses tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran seni rupa metode ini sangat baik diterapkan terutama dalam menunjukkan tentang langkah-langkah berkarya, misalnya membuat sket, teknik mewarnai, atau penyusunan yang tepat unsur-unsur rupa dalam sebauh bentuk. Dalam metode ini seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan penugasan terhadap bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa.

Dalam kegiatan mencetak terdapat beberapa teknik menggambar cetak, dan bagaimana tahapan-tahapan yang sebaiknya dilakukan. Oleh karena itu dalam pembelajarannya dapat menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen, metode latihan, dan metode pemberian tugas.

Metode demonstrasi dan eksperimen yaitu memberikan contoh mengenai proses menggambar cetak, kemudian melakukan percobaan bersama-sama dengan tujuan agar siswa dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi dalam percobaan tersebut. Dengan metode latihan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan metode pemberian tugas dimaksudkan untuk memberikan kejelasan pada siswa tugas yang harus dikerjakan dan menjelaskan teknik-teknik pembuatannya. Dalam metode pemberian tugas dapat dilakukan secara kelompok dengan tujuan untuk membina rasa sosial siswa.

6. Evaluasi

Menurut Gounlund (dalam Sugandi 2004:93), evaluasi berasal dari kata *evaluation*, yang mengandung makna pemberian nilai atau penilaian untuk memberi keputusan tentang bagus atau buruk, benar atau salah. Evaluasi merupakan integral dari proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi mencakup hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar lebih menekankan diperolehnya informasi tentang berapa yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedang evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematik untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh siswa. Dengan demikian evaluasi hasil belajar bertumpu pada baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran,

sedangkan evaluasi pembelajaran bertumpu pada baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Word dan Brown (dalam Nurkancana dan Sunartana 1983:1) mengungkapkan evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan evaluasi sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu kegiatan evaluasi harus diselenggarakan oleh guru, tidak hanya evaluasi hasil belajar tetapi juga evaluasi pembelajaran atau pendidikan.

Pendidikan seni juga membutuhkan evaluasi atau penilaian, yang menurut Muharam, Sundariyati (1991:73), evaluasi seni adalah bentuk penilaian yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan obyektif maupun informal dan intuitif tentang perkembangan siswa dan aspek yang diharapkan atau yang baik bagi siswa, bukan pengukuran.

Menurut Muharam dan Sundariyati (1991:73), dalam evaluasi pendidikan seni, penilaian ditinjau dari segi-segi psikologi, estetis, dan pendidikan. Segi psikologis melihat perkembangan mental dan emosional. Segi estetis melihat perkembangan apresiasi dan kreativitas, sedangkan segi pendidikan melihat perkembangan sosialisasi dan kedewasaan.

B. Mencetak

1. Pengertian Mencetak

Mencetak adalah memberikan gaya atau suatu tekanan pada suatu benda untuk menghasilkan suatu bentuk gambar (Depdikbud 1982:36). Sedangkan menurut Rachmat (1997:506), mencetak adalah kegiatan karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, yang dilakukan dengan menggunakan alat cetakan hasil kreasi sendiri atau orang lain, sebagai hasil ungkapan perasaan dari apa yang dilihat, diraba, yang menjadikan kesan keseluruhan. Menurut Affandi (2006:13) mencetak merupakan kegiatan menggambar tidak secara langsung dengan goresan tangan, melainkan melalui media perantara yang disebut klise atau cetakan gambar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mencetak adalah kegiatan karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi melalui media perantara yang disebut klise atau cetakan gambar dengan memberikan gaya atau suatu tekanan pada suatu benda untuk menghasilkan suatu bentuk gambar.

Salah satu karakteristik dalam kegiatan mencetak yaitu hasil gambar cetak ditentukan oleh proses/teknik cetak dan mejenis media yang digunakan, artinya, setiap karya Dalam kegiatan mencetak diperlukan hal-hal yang bersifat teknis. misalnya kreativitas penggunaan media dalam mencetak dan kemampuan dalam proses mencetak. Pemilihan warna, pengolahan bentuk, serta penerapan unsur-unsur lainnya, dimaksudkan sebagai media dalam menyalurkan ungkapan perasaan pembuatnya. Keleluasaan dalam mengungkapkan ekspresi tanpa dibatasi

norma-norma dalam menciptakan karya seni, lebih ditujukan agar tidak mengikat kebebasan berekspresi.

Keberhasilan mencetak sangat tergantung pada kemampuan daya imajinasi dalam mengungkapkan yang ada dalam pikiran. Dalam kaitan dengan pembelajaran, khususnya dalam bidang seni rupa, tujuan mencetak adalah melatih kemampuan motorik tangan dan daya imajinasi melalui kegiatan mencetak, sehingga dapat mengenal lingkungannya dengan lebih baik dan terampil menurut unsur-unsur rupa berdasarkan kaidah-kaidah desain.

2. Jenis-jenis Teknik Cetak

Menurut Rokhmat (2002: 12), proses mencetak memiliki prinsip yang berdasarkan pada perbedaan klisenya yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

a. Cetak Tinggi (*Relief Print*)

Cetak tinggi adalah keadaan permukaan klise tinggi rendah, pada bagian yang tinggi terkena tinta, dan bagian tersebut sebagai penghasil gambar. Cetak tinggi berarti cetak timbul.

Berdasarkan bahan klise yang digunakan, maka ada beberapa jenis cetak tinggi, yaitu: a) *Wood block print,* b) *linoleum print,* c) *parafin print,* d) *string print.*

Wood block print atau cukil kayu apabila dilihat dari alat yang digunakan dan cara penorehannya dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

1) *Wood cut*, adalah papan klise kayu (papan dipotong membujur) yang ditoreh dengan alat *chisel* dan penorehannya atau cukilannya sederhana.

2) *Wood engraving*, adalah papan klise dari kayu (papan dipotong melintang) ditoreh dengan alat yang lembut (*burin* atau *graver*) dan penorehannya sangat rumit dan lembut.

Dalam Wachowiak dan Ramsay (1969: 98-101) cara pembuatan klise dengan *Linoleum print* yaitu menggambar gambar sketsa dengan pensil, krayon hitam, dan sejenisnya pada bidang *linoleum*, kemudian seketsa tersebus ditoreh menggunakan benda tajam. Setelah itu oleskan tinta pada sisi linoleum yang ditoreh. Tempelkan kertas putih atau kertas warna pada sisi linoleum kemudian ditekan. Bagian pada permukaan *linoleum* yang tidak terkena cat atau tinta menghasilkan gambar pada permukaan kertas yang ditempelkan.

A **B**

Gambar 1: Gambar Cetak Menggunakan Bahan *Linoleum*
(dalam Wachowiak dan Ramsay 1969: 92)

Sedangkan *Parafin print* (cetakan dengan lilin padat), yaitu membuat klise dengan cara menoreh permukaan lilin yang padat menggunakan benda tajam misalnya paku, sehingga menghasilkan cetakan. Kemudian permukaan lilin diolesi dengan cat atau tinta. Setelah permukaan lilin diolesi, tempelkan kertas

pada permukaan lilin tersebut hingga cat menempel pada kertas. Bagian pada lilin yang tidak terkena cat atau tinta menghasilkan gambar pada permukaan kertas yang ditempelkan. Teknik cetak tersebut juga dapat menggunakan bahan dari *gips*.

Cetak tinggi apabila dilihat dari cara pembuatan klise dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Cap, artinya menggunakan bahan klise dari alam, misalnya daun, jari, pelepah pisang, dan lainnya. Motifnya sudah ada secara alami, maka proses pembuatannya tidak menggunakan cara mencukil atau menoreh.

   Teknik cetak cap menggunakan bahan dari alam (*vegetable print*) sesuai untuk anak usia SD, karena bahan yang digunakan sederhana dan proses pembuatannya tidak sulit untuk dilakukan anak usia SD.

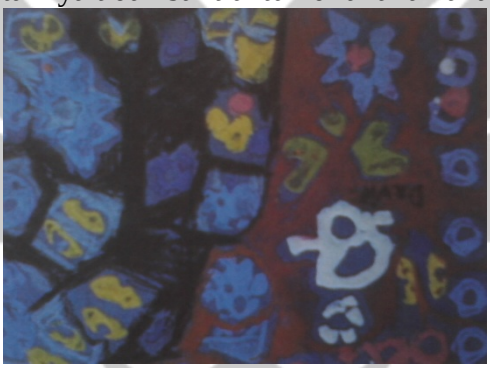

Gambar 2: Gambar Cetak Cap dari Bahan Alam
(dalam Wachowiak dan Ramsay 1969: 91)

Gambar 3: Gambar Cetak Cap dari Bahan Alam
(dalam Wachowiak dan Ramsay 1969: 43)

2) Cukil, artinya pembuatan klise dengan cara mencukil atau menoreh bahan atau sejenisnya. Misalnya dengan triplek dan *hardboard*. Teknik cukil yang sesuai untuk anak usia SD dapat menggunakan bahan *linoleum*, kertas karton tipis (*Cardboard*), dan sejenisnya karena mudah dalam pengerjaanya. *Linoleum* dan karton tipis merupakan bahan yang lunak dan mudah di toreh.

Gambar 4: Gambar Cetak *Cardboard* dengan Bahan Karton (dalam Wachowiak dan Ramsay 1969: 96)

3) Kolase atau kolagraf, artinya pembuatan klise dengan cara ditempel pada bidang klise. Dapat menggunakan bahan yang beranekaragam jenisnya, yang penting diperhatikan tinggi rendahnya bahan yang digunakan.

Bahan yang dapat digunakan antara lain: kertas konstruksi, kertas dari majalah, sisa-sisa kain, karpet sampel, kertas berwarna, lembaran logam, daun, biji, pasir, dan sebagainya. Bahan yang sudah ditempelkan pada bidang kertas kemudian diolesi dengan tinta, setelah itu kertas ditempelkan pada permukaan yang telah diolesi cat atau tinta. Kemudian tekan kertas tersebut hingga cat menempel pada kertas. Pada bagian yang

PERPUSTAKAAN UNNES

dalam akan menghasilkan gambar karena cat atau tinta tidak menempel pada kertas.

Gambar 5: Gambar Cetak dengan Teknik Kolase
(dalam Wachowiak dan Ramsay 1969: 83)

b. Cetak Dalam (*Intaglio Print*)

Cetak dalam adalah keadaan permukaan klise tinggi rendah, pada bagian yang rendah tempat menempelnya tinta dan bagian tersebut sebagai penghasil gambar.

Permukaan klise *Intaglio Print* memiliki permukaan tinggi rendah, sama dengan klise cetak tinggi (*Relief Print*), perbedaannya terletak pada cara membubuhkan tinta di permukaan klise. Pada teknik cetak dalam yaitu membubuhkan tinta dengan kuas pada bagian rendah sampai terisi tinta, dan pada bagian yang tinggi dibersihkan. Sedangkan pada teknik cetak tinggi yaitu dengan menggunakn rol sehingga yang terkena tinta hanya pada permukaan yang tinggi.

Gilbert, 1992; Andrews, 1964; Ross dan Romano, 1974; Sahman, 1993 (dalam Rokhmat, 2002: 15) mengungkapkan bahwa dalm *intaglio print* terdapat beberapa teknik yang dikembangkan atau yang lazim digunakan para

PERPUSTAKAAN UNNES

seniman untuk berkarya seni grafis, yaitu *engraving, drypoint, mezzotint, etching,* dan *aquatint*.

Pembuatan klise cetak dalam dengan cara mengikis atau menorah, sehingga menghasilakn parit-parit. Bahan klise biasanya menggunakan lempengan tembaga tembaga. Alat dan bahan yang digunakan untuk menorah atau mengikis antara lain *jarum needle, rocker, burin* atau *graver*, dan bahan kimia asam nitrit.

c. Cetak Datar (*Planography Print*)

Cetak datar adalah keadaan permukaan klise rata/ datar, namun ada bagian yang menolak dan ada bagian yang menerima tinta. Bagian yang menerima tinta sebagai penghasil gambar. Perbedaan bagian permukaan tersebut disebabkan oleh tebalnya lapisan kimia (*emulsi*) yang melekat pada permukaan klise.

Untuk anak usia SD dapat menggunakan teknik cetak lipatan, cetak tunggal (*monoprint*), dan sejenisnya. Cetak lipatan yaitu membuat klise dengan cara melipat kertas menjadi dua bagian kemudin mengoleskan cat pada salah satu bagian bidang kertas, selanjutnya kertas dilipat kembali dan ditekan secara merata sehingga cat menempel dan menghasilkan gambar. Cetak tunggal (*monoprint*) merupakan teknik cetak dengan bidang datar yang tidak dapat diulangi lagi untuk menghasilkan gambar yang sama.

d. Cetak Tembus (*Stencil Print*)

Cetak tembus adalah keadaan permukaan klise berlubang-lubang, dan lubang tersebut tempat lewatnya tinta yang sekaligus sebagai penghasil

gambar. Tinta yang ditekan akan melalui lubang-lubang yang akibatnya mengenai bidang di bawahnya.

Berdasarkan keadaan klise yang digunakan, maka cetak tembus dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu:

1) Klise dalam keadaan berlubang, untuk memperoleh lubang sebagai pola dilakukan pemotongan (*cut out*), (*stencil print*).
2) Klise berupa lembaran kasa (*silk*), untuk memperoleh pola gambar dilakukan penutupan pada bagian yang tidak diinginkan (*silk screen*).

Kedua teknik tersebut diatas memiliki proses pembuatan klise yang berlawanan, yaitu *stencil print* membuat lubang pada lembaran klise, sedangkan *silk screen* berusaha menutup lubang kasa.

Untuk anak usia SD dapat menggunakan teknik percikan karena mudah dan sederhana. Teknik percikan yaitu dengan cara menyemprotkan cat warna dengan menggunakan sikat, sisir rambut, atau *air brush* pada bidang kertas yang sudah ditutup dengan pola gambar.

Selain jenis teknik mencetak di atas yang merupakan teknik cetak berdasarkan pada prinsip dasar teknik mencetak, terdapat teknik mencetak untuk anak-anak usia SD dapat meliputi teknik cetak lipatan, teknik cetak penampang, cetak cukilan, cetak sablon, cetak percikan, dan cetak mono. Teknik-teknik cetak tersebut merupakan teknik cetak sederhana sehingga mudah untuk dikerjakan anak-anak usia SD.

3. Gambar Cetak Anak-anak

a. Gambar Anak-anak

Garha (1980 : 130-132) mengungkapkan bahwa bentuk ungkapan khusus dalam menggambar terdiri dari : stereotype, ideoplastis, penumpukan, perebahan, tutup-penutup, perspektif burung, pengecilan, dan dimensi.

Kegiatan cetak-mencetak memiliki kaitan dengan kemampuan dasar anak dalam menggambar. Dalam gambar itu sendiri anak tersebut memiliki beberapa tipe :

1) Stereotype (perulangan)

Gejala stereotype terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda secara bertahap yaitu perulangan total, perulangan obyek dan perulangan unsur.

a) Perulangan Total

Bentuk perulangan total merupakan bentuk perulangan secara menyeluruh (total), yaitu anak menggambar dalam obyek yang sama atau tidak bervariasi. Contoh dalam menggambar pemandangan, anak menggambar jalan lurus menuju ke garis horizon yang kiri kanannya terdapat sawah dengan pematang-pematangnya yang lurus dan sisi-sisinya ditumbuhi pepohonan berjajar. Kemungkinan penyebab terjadinya bentuk perulangan ini ada dua hal, yaitu : pertama, anak merasa bangga dan puas akan keberhasilanya membuat gambar yang telah dianggap berhasil dibuat berulang-ulang, dan yang kedua, anak tidak mampu membuat bentuk lain kecuali yang telah hafal untuk diungkapkan kembali dalam gambarnya.

b) Perulangan Obyek

Bentuk perulangan obyek tidak meliputi seluruh gambar. Bentuk perulangan obyek terjadi apabila anak harus menggambarkan obyek yang banyak pada sebuah gambar. Contoh bentuk perulangan obyek yaitu sekumpulan figur manusia yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama meski berbeda-beda warnanya.

c) Perulangan Unsur

Perulangan unsur dalam menggambar terjadi dimungkinkan karena keberhasilan dalam menemukan bentuk tertentu, namun dalam memaksanya mengulang bentuk tersebut pada salah satu unsur dari bentuk-bentuk baru yang dibuat. Contohnya adalah gambar pemandangan dan gambar matahari berwajah orang digambar lagi pada tugas yang diberikan berikutnya.

2) Ideoplastis (tembus pandang/transparan)

Ideoplastis yaitu cara anak menggambar figur atau sesuatu yang dianggap penting baginya sekalipun tertutupi oleh dinding atau benda lain. Contohnya: anak-anak menggambar badan dan anggota-anggota badan dengan jelas meskipun harusnya berpakaian.

3) Penumpukan

Merupakan salah satu cara anak untuk memperoleh kesan ruang dalam menggambar yang dibuatnya. Obyek-obyek yang digambarkan disusun secara bertimbunan atau bertumpukan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Perebahan

Merupakan cara lazim yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh kesan ruang dalam menggambar. Anak merebahkan benda-benda disekitarnya dan anak seakan-akan berada di tengah-tengah sesuatu atau benda yang akan digambar.

5) Tutup menutup (tumpang tindih)

Merupakan cara untuk memperoleh kesan ruang dalam gambar yang dibuatnya, aktivitas menggambarnya lebih banyak dipengaruhi oleh hasil pengamatan visualnya. Dalam kenyataannya, suatu benda yang letaknya lebih jauh akan terhalang atau tesrtutupi benda-benda atau obyek-obyek yang letaknya lebih dekat. Atas dasar ini, dengan menutupi sebagian obyek tertentu dengan obyek lain, kesan ruang dalam gambar akan tercapai.

6) Perspektif Burung

Merupakan cara anak-anak dalam menggambar obyek, seakan-akan obyek tersebut dilihat dari suatu ketinggian tertentu. Dengan cara ini anak-anak akan leluasa untuk menggambar, karena seakan-akan tidak ada yang menghalangi obyeknya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

7) Pengecilan

Merupakan cara menggambar obyek-obyek yang ditampilkan dalam gambar tidak sama ukurannya untuk menggambarkan benda yang letaknya jauh, penggambarannya diperkecil terhadap obyek yang akan digambarkannya sebagaimana terlihat di alam.

8) Dimensi

Merupakan cara menggambar anak-anak yang lebih mementingkan atau menonjolkan salah satu tokoh yang dianggap paling penting atau dianggap paling menguasai dari yang lainnya.

b. Perkembangan Gambar Anak

Agar dapat bersifat positif terhadap kegiatan berseni rupa anak dan tidak memiliki salah pandang terhadap hasil kegiatan proses tersebut, perlu untuk mengetahui fase-fase perkembangan seni rupa anak. Tentang teori perkembangan seni rupa anak beberapa ahli mengungkapkan, di antaranya yaitu:

Berikut ini penjelasan tentang tahapan perkembangan menggambar Mortensen yang didasarkan pada pembagian Lowenfeld.

1) Stadium Coretan (usia sekitar 1 sampai 3 tahun)

Dalam stadium ini anak berusaha menggambar dengan pensil atau alat tulis apapun yang ada dalam jangkauannya. Anak pada stadium ini pada umumnya menggunakan alat tulis tersebut untuk membuat garis-garis, baik di kertas, laintai maupun dinding rumah. Pada saat menggambar ada 2 (dua) hal yang menarik bagi anak disamping kepuasan karena dapat meniru orang dewasa. *Pertama,* gerakan ke kiri dan ke kanan menghasilkan coretan menyerupai kipas. *Kedua,* dengan kegiatan tersebut anak dapat mempengaruhi lingkungannya dan kemudian mengakibatkan adanya perubahan-perubahan.

Awalnya “gambar” anak hanya berupa garis-garis yang terputus-putus, titik-titik, namun tidak lama kemudian anak membuat coretan-coretan berbentuk kipas. Hal ini merupakan kemajuan kemampuan motorik anak. Kemudian, sekitar

tahun kedua, muncul coretan-coretan yang berbentuk lingkaran walaupun tidak sempurna dan anak juga sudah dapat membuat spiral, garis-garis lurus, dan garis bergelombang.

Perkembangan menggambar anak tidak terpaku pada pembagian usia menggambar, karena ada anak yang baru tertarik pada pinsil di usia sekitar dua tahun, ada juga yang masih membuat coretan-coretan stadium ini walaupun usia sudah lebih dari dua tahun. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor keterlambatan dalam perkembangan, gangguan motorik, kerusakan otak, ataupun gangguan emosi.

Pada hakikatnya, tidak ada batas yang jelas antar stadium, karna itu stadium-stadium harus dilihat sebagai suatu urutan perkembangan.

Gambar 6: Dibuat Anak Umur 16 Bulan

Gambar 7: Dibuat Anak Umur 20 Bulan

(dalam Purnamasari 2009:20)

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Stadium Pre-skematis (usia sekitar 4 sampai 6 tahun)

Anak tidak lagi puas dengan kegiatan motorik, tetapi kini gambar mempunyai isi yaitu mewakili obyek-obyek tertentu dalam lingkungannya. Pada stadium ini, anak perlu mengalami kemiripan gambar tersebut dan disinilah proses kematangan berperan.

Perlu diperhatikan bahwa perkembangan yang dicapai anak pada bidang grafis terjadi setelah anak menggunakan arti dan simbol-simbol dalam bidang bahasa.

Menggambar menuntut persyaratan-persyaratan lebih tinggi yaitu adanya koordinasi visual motorik, tetapi disamping itu menggambar merupakan ekspresi yang lebih rumit dan abstrak melalui suatu medium dibandingkan bila secara langsung dinyatakan melalui badan.

Biasanya, gambar awal yang dikatakan sebagai manusia terdiri dari lingkaran yang tidak sempurna yang dianggap kepala dan adanya beberapa garis keluar dari kepala yang disebut kaki serta terdapat ciri-ciri wajah namun anak belum bisa menggambar dengan skema tetap. Seringkali anak mulai menggambar sesuatu, namun di tengah jalan berubah pikiran sehingga menggambar sesuatu yang lain.

Menurut Lowenfeld (dalam Widjaya 2005:6) menyatakan bahwa ciri dalam stadium ini adalah detail belum mempunyai ciri khusus. Misalnya, dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Karena itu, lingkaran yang dikatakan anak sebagai bola, bisa saja disebut juga bunga atau buah. Anak juga mulai senang menggunakan warna, walaupun penggunaan warna bukan karena anak ingin memberi warna pada gambarnya, tetapi karena ingin menggunakan warna. Warna dipakai secara subyektif. Anak menggunakan warna untuk menyatakan sikap emosinya terhadap benda-benda.

Gambar 8: Dibuat Anak Umur 4 Tahun

Gambar 9: Dibuat Anak Umur 5 Tahun

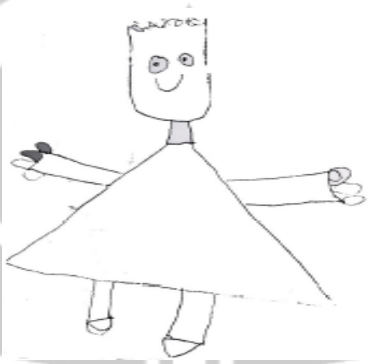

Gambar 10: Dibuat Anak Umur 6 Tahun
(dalam Purnamasari 2009:22)

3) Stadium Skema (usia sekitar 7 sampai 9 tahun)

Dengan bertambahnya usia anak, lingkungan maupun pendidikan menjadi semakin berperan. Hal ini terlihat dalam perkembangan keterampilan menggambar dan semakin besar perbedaan antara prestasi anak-anak.

Motif yang sering digambar anak akan lebih dikembangkan dibandingkan dengan motif yang jarang digambar. Ciri khas stadium ini adalah setelah ada usaha-usaha sebelumnya, kini anak dapat membuat motif yang tampak lebih mantap, namun penggambarannya masih lebih jauh dari realitas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Kerschensteiner (dalam Widjaja 2005:7), gambar-gambar awal sebenarnya tidak dapat disebut gambar, tetapi pencerminan tentang apa yang diketahui anak tentang obyek tersebut. Maksudnya, suatu pencerminan dari ciri-ciri yang memberikan arti dari obyek dan suatu usaha untuk menampilkan apa yang dilihat anak.

Pada stadium ini bentuk detail seringkali tidak realistik. Misalnya, tubuh orang bisa digambar bulat, segi empat, ataupun terbentuk dari berbagai bagian. Bagaimanapun juga, gambar yang dibuat anak tujuh tahun jauh lebih maju dibandingkan dengan gambar yang pertama dibuat oleh anak.

Dibandingkan dengan gambar orang, gambar binatang tidak banyak digambar anak. Hal tersebut kemungkinan karena gambar-gambar binatang tampak lebih primitif.

Pada stadium skema ini anak juga menggunakan warna. Sekarang anak tidak lagi menggunakan warna secara subyektif, karena kini mengetahui bahwa benda mempunyai warna tertentu.

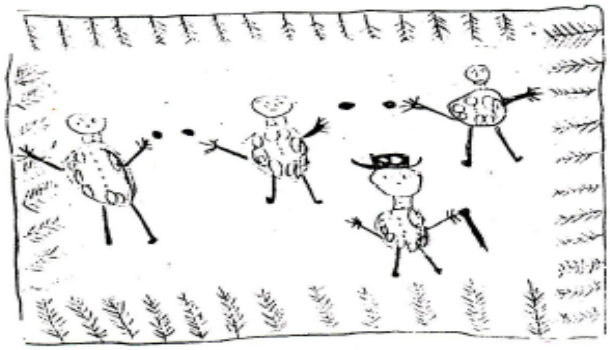

Gambar 11: Dibuat Anak Umur 8 Tahun
(dalam Purnamasari 2009:26)

4) Stadium Awal Realisme (usia sekitar 9 sampai 11 tahun)

Dalam stadium ini mulai ada perasaan mengenai garis dan bentuk. Tidak ada batas yang tampak dalam stadium skema, karena gambar anak kebanyakan merupakan campuran dari skematis yang diperbaiki. Anak mulai bereksperimen menggambar bagian tubuh dengan proporsi yang lebih baik.

Menurut Lowenfeld (dalam Widjaja 2005:10), pada stadium ini anak senang member detail tetapi secara keseluruhan gambar-gambar anak masih tampak kaku dan kurang hidup. Anak sudah mempunyai 'rasa' untuk perbedaan-perbedaan warna yang kurang mencolok. Anak mulai mengerti bahwa ada berbagai macam warna dan berusaha untuk mendapatkan warna dengan mencampur warna-warna yang sudah dikenal.

Gambar 12: Dibuat Anak Umur 10 Tahun
(dalam Purnamasari 2009:28)

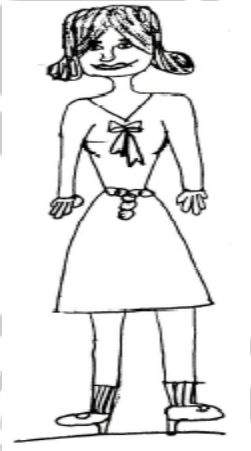

Gambar 13: Dibuat Anak Umur 11 Tahun

5) Stadium Pseudo-realisme (usia sekitar 11 sampai 13 tahun)

Pada fase ini anak merupakan realis yang aktif. Kebanyakan anak berada pada batas pubertas dengan segala macam keunikannya sampai pada sikap pasif,

introversi (tertutup), serta minat terhadap perkembangan diri baik fisik maupun psikis.

Dalam periode ini spontanitas anak-anak semakin berkurang dan semakin ada sikap kritis terhadap karyanya sendiri. Sehingga minat anak lebih mengarah pada hasil akhir dan bukan lagi pada proses pembuatan karya. Kebanyakan anak mencapai titik terbaik dalam penggambaran realisme. Stadium ini dinamakan pseudo-realisme, karena pada anak tidak dapat dikatakan adanya realisme yang disadari seperti pada seniman dewasa yang justru memilih gaya untuk menyatakan sesuatu. Kini penggunaan warna maupun penggambaran ruang bisa diabstraksikan lebih baik. Anak mulai dapat melihat perbedaan antara cahaya dan bayangan, selain itu anak bisa menggunakan banyak alat bantu untuk menampilkan kedalaman seperti: perspektif kedalaman, perspektif garis, tumpang tindih, dan sebagainya.

Gambar 14: Dibuat Anak Umur 12 Tahun
(dalam Purnamasari 2009:30)

6) Stadium Pubertas (usia sekitar 14 sampai 17 tahun)

Pada stadium ini anak mulai mengkritik, bukan hanya pada hasil karyanya tetapi juga lingkungannya. Suatu saat kritik diri tersebut menjadi sedemikian kuatnya sehingga produktivitas terhenti. Oleh karena itu, pubertas merupakan fase

yang sanagt krisis dalam perkembangan menggambar dan perlu diusahakan agar minat menggambar tetap ada.

Lowenfeld (dalam Widjaja 2005:13) menyatakan bahwa kini mulai ada pembedaan dari remaja, suatu perkembangan yang sudah mulai sejak stadium sebelumnya. Lowenfeld mengemukakan adanya 2 (dua) tipe yaitu: tipe visual dan tipe haptis. Ciri utama tipe visual adalah bahwa anak berperan sebagai penonton. Tipe ini mampu menganalisis lingkungannya untuk melihat apa yang diperlukan untuk menggambarkan perspektif, pemberian warna dalam nuansa, dan efek cahaya. Dapat dikatakan bahwa remaja tipe visual mengikuti arus realisme dan obyektivitas dalam penggambaran karyanya.

Berbeda dengan tipe haptis yang lebih subyektif dan melibatkan emosi dalam situasi tang digambarkan serta ikut merasakanperasaan orang-orang (bukan melihat situasi sebagai penonton). Keseluruhan tidak penting baginya, tetapi detail penting mendapat penekanan. Oleh karena itu, seringkali faktor emosional membuat pengerjaan berlebihan pada hal-hal sepele, misalnya penggambaran proporsi yang tidak seimbang yang sebenarnya merupakan ciri periode sebelumnya.

Gambar 15: Dibuat Anak Umur 14 Sampai 17 Tahun
(dalam Purnamasari 2009:32)

Dalam penelitian ini, siswa kelas II SD termasuk pada stadium skema yaitu usia 7-9 tahun. anak pada usia tersebut lebih mengembangkan motif yang sering digambar daripada yang jarang digambar. Usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya, anak dapat membuat motif yang tampak lebih menarik, namun penggambarannya masih lebih jauh dari realitas. Anak juga tidak lagi mengginakan warna secara subyektif.

Linderman dan Linderman (1984:31) menambahkan bahwa karakteristik anak pada usia 7-9 tahun tumbuh menuju tahap sosiosentris, yaitu anak mempunyai keinginan berada dalam suatu kelompok. Pada masa ini anak memiliki sifat kooperatif dan menikmati dalam berbagi ide dengan yang lainnya. Anak juga merasa bangga dengan kemampuan baru yang dimilikinya. Anak pada usia ini senang mempraktekkan keahliannya, ingin unggul dalam sesuatu dan membutuhkan dukungan serta perhatian. Anak mampu menegerjakan tugasnya sendiri dan sangat menikmati pekerjaan tersebut. Oleh karena itu keahlian seni pada siswa kelas II SD sangat sempurna apabila semangat dan kreativitasnya terjaga. Karakteristik perkembangan anak pada kelas II SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Pada usia tersebut telah berkembang pula koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil.

c. Gambar Cetak untuk Anak-anak

Affandi (2006:13-21) menjelaskan, dalam mencetak, pembuatan klise atau cetakan dapat menggunakan berbagai bahan dan teknik yang berbeda. Teknik-teknik yang digunakan dalam mencetak adalah sebagi berikut:

a. Cetak Lipatan

Cetak lipatan merupakan teknik cetak datar yang yang termasuk dalam teknik cetak mono. Cetak lipatan adalah teknik cetak yang dikerjakan dengan menggunakan klise dari kertas gambarnya sendiri. Hasil gambar diperoleh dengan cara melipat kertas gambar yang telah diberi cairan warna, dan menekannya secara merata dari balik sisi luar lipatan. Setelah lipatan dibuka akan menghasilkan gambar cetakan yang indah.

Gambar 16: Teknik Gambar Cetak Lipatan
(dalam Affandi 2006:13)

b. Cetak Penampang

Cetak penampang merupakan teknik cetak tinggi. Gambar cetak penampang adalah gambar cetakan yang dikerjakan dengan menggunakan klise yang terbuat dari penampang benda seperti penampang dari pelepah daun pisang, atau kulit batang pohon pisang, tangkai daun papaya, buah belimbing, buah papaya muda dan sebagainya. Teknik tersebut disebut teknik cap.

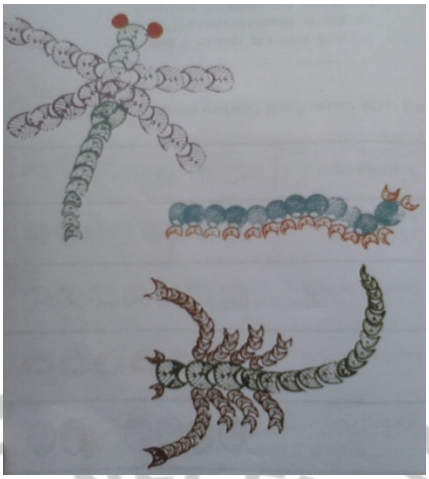

Gambar 17: Gambar Cetak Penampang
(dalam Tim Bina Karya Guru 2007:38)

c. Cetak Cukilan

Cetak cukilan merupakanteknik cetak tinggi. Dari gambar cetak cukilan ialah gambar cetakan yang dikerjakan dengan menggunakan klise yang bermotif/ berpola yang dibuat dengan cara dicukil atau ditoreh.

Oleh karena pembuatan cukilan cukup rumit dan menggunakan benda tajam, maka kegiatan ini kurang cocok untuk siswa TK dan SD kelas bawah.

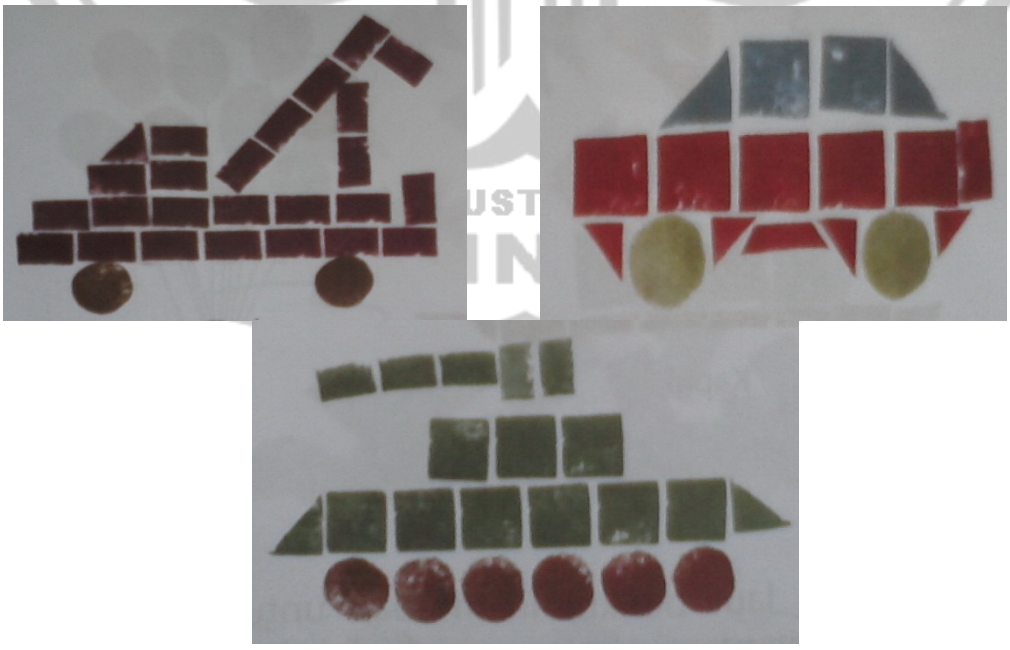

Gambar 18: Gambar Cetak Cukilan
(dalam Affandi 2007:47)

Untuk siswa SD dapat menggunakan bahan dari umbi-umbian, gips, dan *linoleum cut*, karena dengan bahan tersebut proses pengerjaanny lebih mudah.

d. Cetak Sablon

Cetak sablon sering disebut juga teknik cetak tembus karena klisenya berlubang sehingga dapat ditembus/dilalui oleh bahan pewarna ketika dicetakkan. Pada pembuatan klise ini dapat menggunakan kertas tebal, plastik, karton yang dilubangi sesuai dengan gambar yang dikehendaki. Cetak sablon dapat juga dilakukan dengan menggunakan klise dari bahan kassa atau saringan (*screen*).

Cetak sablon dapat menggunakan klise dari lembaran kasa (*silk*), yaitu dengan cara menutup bagian yang tidak diinginkan atau lubang kasa (*silk screen*) untuk menghasilkan gambar. Selain menggunakan *silk*, dapat menggunakan teknik klise dalam keadaan berlubang, untuk memperoleh lubang sebagai pola dilakukan pemotongan pada lembar klise (*stencil print*).

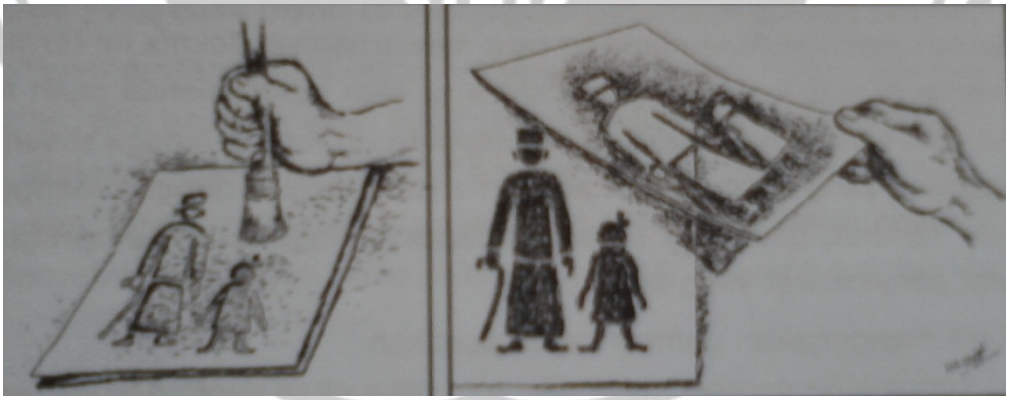

Gambar 19: Teknik Gambar Cetak Sablon
(dalam Affandi 2006:17)

e. Cetak Percikan

Istilah percikan menunjukkan cara pewarnaan pada gambar cetak. Teknik ini merupakan gambar cetak karena percikan warna di atas kertas gambar dihalangi oleh benda-benda pipih atau potongan pola dari kertas atau karton yang

telah sengaja diatur sedemikian rupa sehingga susunannya dapat menggambarkan suatu benda.

Perolehan hasil gambar dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan cat warna dengan menggunakan sikat, sisir rambut, atau *air brush* pada bidang kertas yang sudah ditutup dengan pola gambar tersebut. Teknik percikan juga merupakan teknik cetak sablon.

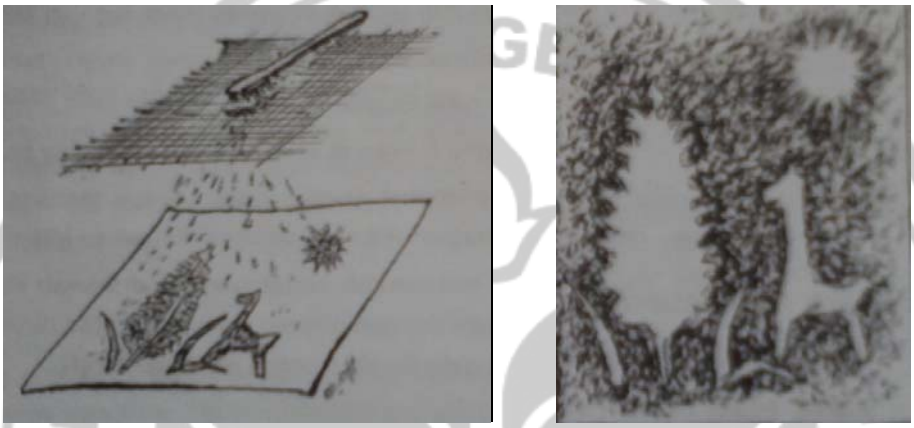

Gambar 20: Teknik Gambar Cetak Percikan
(dalam Affandi 2006:18)

f. Cetak Mono

Cetak mono disebut juga teknik cetak tunggal yang artinya tidak dapat diulangi lagi untuk menghasilkan gambar yang sama. Pembuatan klise dilakukan dengan cara yang bebas, yaitu dengan meletakkan benda-benda yang pipih di atas permukaan kertas yang tidak secara terikat.

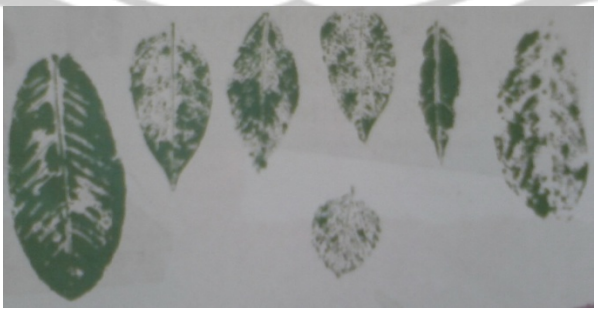

Gambar 21: Gambar Cetak Mono
(dalam Affandi 2006:13)

g. Tarikan Benang Bertinta

Gambar cetak tarikan benang bertinta adalah gambar cetakan yang dikerjakan dengan menggunakan benang yang diolesi dengan tinta. Teknik ini merupakan pengembangan dari teknik lipat.

Gambar 22: Gambar Cetak Tarikan Benang Bertinta
(dalam Tim Bina Karya Guru 2007:30)

Adapun secara lebih khusus, teknik cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cetak lipatan, teknik cetak mono, dan tarikan benang bertinta, serta gambar tiupan, namun gambar tiupan bukan merupakan teknik gambar cetak

C. Penilaian Hasil Gambar Cetak

Agar dapat mengarahkan dan membina anak dalam kegiatan mencetak dengan baik dan terarah, maka bagi guru perlu memahami tentang tingkat pekembangan anak dan karya-karyanya.

Makna dan nilai dalam kegiatan seni rupa ini bukan hanya sebatas memberikan angka sebagai ukuran tingkat keberhasilan kerja, tetapi lebih kompleks lagi berkaitan dengan aspek-aspek nilai pendidikan, sehingga dalam

PERPUSTAKAAN UNNES

pemberian penilaian terhadap karya anak, guru hendaknya perlu memahami dasar-dasar pertimbangan dalam suatu penilaian.

Menurut Affandi (2004:33-34), pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain: (1) tingkat usia anak, (2) pengaruh lingkungan anak, (3) corak, gaya atau tipe anak, (4) teknik dan media yang digunakan, (5) penuangan ide dalam makne kreativitas, organisasi unsur-unsur, dan keberanian ungkapan.

Guru yang baik merupakan guru yang dapat memahami kondisi, potensi dan kelemahan anak didik per individunya. Guru harus mempunyai apresiasi yang cukup berupa kemampuan untuk dapat menerima dan menghargai pemahaman terhadap karya dan latar belakang penciptanya.

Menurut Affandi (2004:34-35), penilaian gambar cetak anak dalam penelitian ini ada dua langkah, yaitu penilaian proses berkarya dan penilaian hasil karya. Dalam penilaian proses berkarya ada tiga hal yang harus dicermati, yaitu: kelancaran dalam menuangkan ide, keberanian dalam bertindak, dan keterampilan dalam penggunaan media. Sedangkan untuk penilaian hasil karya, ada tiga komponen dalam karya yang perlu dicermati, yaitu: indikator tingkat kretivitas, indikator tingkat kebebasan berekspresi, dan indikator tingkat keterampilan teknik.

Komponen-komponen indikator tingkat kreativitas adalah keanekaan unsur-unsur, obyek, dan warna, kebaharuan dan keaslian tampilan, serta kemampuan penataan komponen unsur-unsur. Komponen-komponen indikator tingkat kebebasan ekspresi adalah ketegasan dalam garis dan warna dan keberanian dalam mengorganisasi unsur-unsur. Sedangkan komponen-komponen

indikator keterampilan teknik dan keindahan atau kebagusan hasil karya sesuai dengan media yang digunakan dan kecermatan dalam penyelesaian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sutopo (dalam Yani 2002:45) adalah bentuk penelitian yang mampu mencakup berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa lebih berharga dari sekedar pernyataan ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Berdasarkan Kirk dan Miller (dalam Moleong 2007:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Adapun alasan pemilihan pendekatan ini karena peneliti tidak melakukan pengetesan atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala atau kaitan hubungan antara segala yang diteliti, dalam hal ini mendeskripsikan tentang proses pembelajaran dan hasil karya siswa dalam pembelajaran mencetak. Penulis memaparkan tentang ”pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara”.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah.

Sasaran penelitian terdiri dari: keseluruhan siswa kelas II, guru kelas II,

kepala sekolah, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo. Keseluruhan sasaran penelitian digunakan untuk menjabarkan proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II dalam pembelajaran seni rupa, hasil karya mencetak bagi siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo, serta faktor-faktor determinan dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi artinya pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono 1996:158). Jadi observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi serta data yang diperoleh secara langsung dan tak langsung. Teknik observasi secara langsung diperoleh dari pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, sedangkan observasi secara tidak langsung diperoleh dari alat bantu yang berupa kamera.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang meliputi:

a. Letak gedung sekolah.
b. Keadaan gedung sekolah meliputi: jumlah ruang, fungsi ruang, serta kelayakan ruang.

c. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran (khususnya pembelajaran seni rupa).

d. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa, berkaitan dengan proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II sekolah dasar.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Ali 1982:83).

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada beberapa informan di antaranya:

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara untuk mengetahui gambaran tentang Perkembangan Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dari tahun ke tahun, terutama yang berhubungan dengan keadaan murid dan guru serta perkembangan fisik bangunan sekolah.

b. Wawancara dengan guru Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara untuk mengetahui tentang kreativitas yang dimiliki oleh siswa kelas II dalam kegiatan mencetak dan proses belajar mengajar khususnya pembelajaran mencetak yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran mencetak.

c. Wawancara dengan siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara untuk mengetahui proses belajar mengajar khususnya pembelajaran mencetak.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui dan dengan dokumen-dokumen atau peninggalan yang relevan dengan masalah penelitian (Ismiyanto 2003:MP/X/9). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang telah ada di sekolah tersebut. Adapun data-data tersebut meliputi:

a. Latar belakang sejarah Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo.
b. Jumlah guru serta siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo.
c. Perangkat pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo.
d. Hasil karya seni rupa siswa khususnya karya mencetak (hasil kreativitas siswa).

D. Teknik Analisis Data

Agar dapat diperoleh suatu kesimpulan yang benar, data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan menjadi satu kemudian dianalisis, agar segera dapat diketahui, jika terasa data belum cukup atau kurang, maka dapat segera dilengkapi.

Ada beberapa cara yang dapat diikuti dalam menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Ismiyanto 2003:MP/XI/13), yaitu :

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data sesungguhnya sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun masih berupa dugaan) berkenaan dengan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan yang diajukan, dan cara pengumpulan data yang digunakan. Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi: pemilihan data dengan memilah bagian-bagian yang dinyatakan sebagai data pendukung serta membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penulisan data secara sistematis. Dalam penelitian ini data disajikan dengan cara memaparkan hasil penelitian secara runtun mulai dari gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo yang meliputi: latar belakang SD, profil SD, visi dan misi SD, tujuan pendidikan SD, jumlah guru dan karyawan SD, struktur organisasi SD, saran dan prasarana SD, dan denah SD Negeri 1 Purwogondo.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penyajian data merupakan upaya menyusun informasi yang membantu dalam penarik kesimpulan. Penyajian data dapat berupa gambar, skema, dan sebagainya yang dapat membantu menganalisis data. Dengan melihat suatu sajian data, penganalisis akan memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasar pemahaman tersebut.

Dalam penyajian data juga dijelaskan tentang proses pembelajaran mencetak yang meliputi: kegiatan pembelajaran anak, proses berkarya mencetak, dan faktor determinan dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak.

3. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Verifikasi merupakan upaya untuk melihat dan mempertanyakan kembali simpulan yang telah ditarik sambil meninjau catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal artinya pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran mencetak di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara secara bertahap. Peneliti sudah mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara melakukan keteraturan, pola, pertanyaan dari berbagai konfigurasi yang mungkin, arah hubungan, dan proporsi. Simpulan akhir yang ditarik kemudian diverifikasi dengan melihat dan menyederhanakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Hal ini dilakukan untuk menguji validitasnya agar kesimpulan menjadi kokoh.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bertolak dari permasalahan penelitian ini, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini mencakupi: gambaran umum lokasi penelitian, pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di SD Negeri 1 Kalinyamatan Jepara, hasil gambar cetak siswa kelas II SD Negeri 1 Kalinyamatan Jepara, serta faktor determinan dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak.

A. Gambaran Umum SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

1. Sejarah SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

SD Negeri 1 Purwogondo didirikan sejak tahun 1952. Pada waktu itu sudah terdiri dari enam kelas. SD Negeri 1 Purwogondo berdiri berdasarkan SK Gubernur / Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah Nomor: 421.2/0020/VIII/79/85 tanggal 1 April 1985. SD Negeri 1 Purwogondo sebagai SD inti memiliki enam SD imbas, yaitu: SD Negeri 1 Purwogondo, SD Negeri 2 Purwogondo, SD Negeri 3 Purwogondo, SD Negeri 1 Robayan, SD Negeri 2 Robayan, SD Negeri 3 Robayan, dan SD Negeri 4 Robayan. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi, pada tahun 2010 ini SD Negeri 1 Purwogondo mendapat kepercayaan dari pemerintah menjadi sekolah dasar yang berstandar nasional (SDSN).

Gambar 23: Pintu Gerbang SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

2. Letak SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Berdasarkan pengamatan penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti serta dari berbagai sumber, gambaran tentang SD Negeri 1 Purwogondo dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Secara geografis SD Negeri 1 Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupatan Jepara menempati lokasi yang strategis karena tempatnya berada di tengah-tengah perkampungan desa tersebut. Batasan-batasan wilayah sekitar SD Negeri 1 Purwogondo adalah sebagai berikut : sebelah Utara adalah Jalan Kenari, sebelah Timur adalah lapangan besar sepak bola, sebelah Selatan adalah pemukiman penduduk dan sebelah Barat adalah Kantor Balai Desa Purwogondo. SD Negeri 1 Purwogondo berada dalam satu komplek dengan SD Negeri 2 dan SD Negeri 3 Purwogondo.

PERPUSTAKAAN UNNES

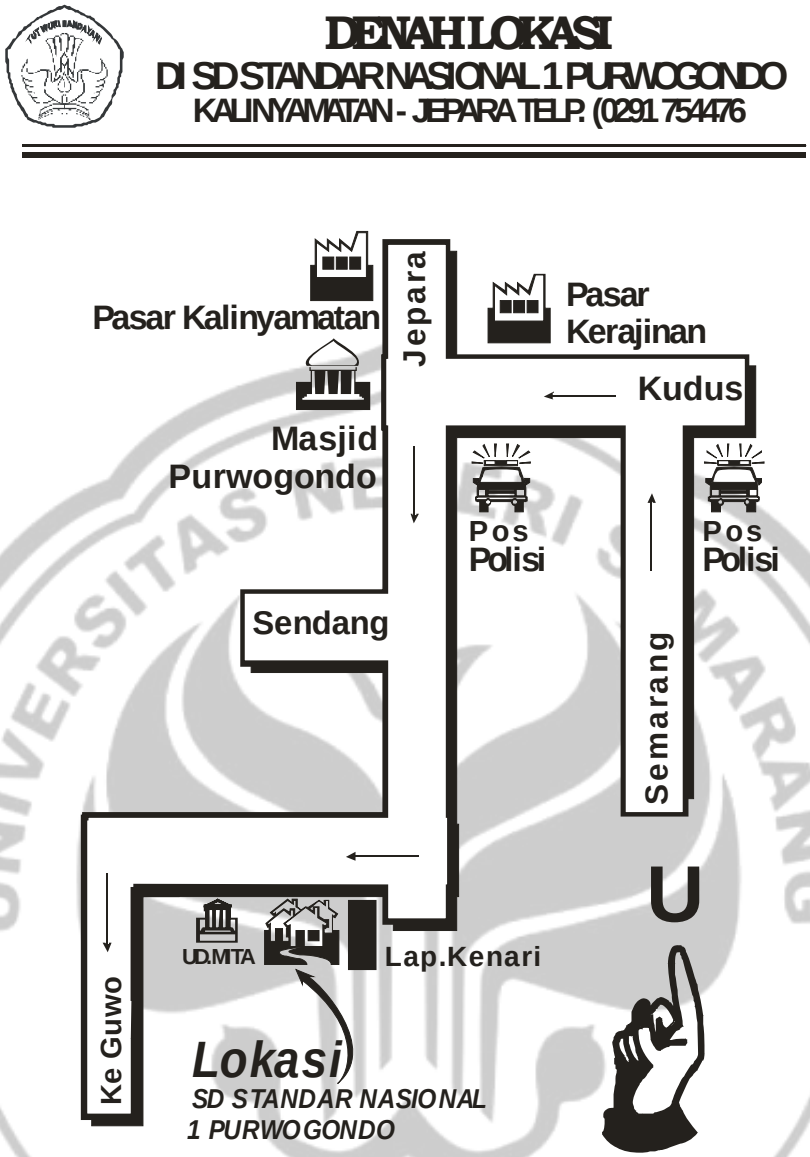

Gambar 24: Denah Lokasi SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo tahun 2010)

SD Negeri 1 Purwogondo terletak di Jalan Kenari RT.08 RW.01 Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Akses ke SD Negeri 1 Purwogondo sangat mudah karena terletak di sebelah Timur Kantor Balai Desa Purwogondo. SD Negeri 1 Purwogondo dari pusat Kota Kabupaten Jepara dapat ditempuh selama 45 menit dengan menggunakan kendaraan rodaempat dan sekitar 30 menit menggunakan rodadua dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam.

3. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Pada proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sarana dan prasarana demi kelancaran proses pembelajaran, karena sarana dan prasarana adalah dua hal yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar.

Sarana yaitu meliputi semua tempat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan prasarana adalah sesuatu yang menunjang dan dibutuhkan dalam sarana sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif.

Setelah peneliti mengadakan observasi di SD Negeri 1 Purwogondo, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi fisik bangunan SD Negeri 1 Purwogondo mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Bangunan di SD Negeri 1 Purwogondo memang terbilang cukup tua, maka sebenarnya SD Negeri 1 Purwogondo sekarang ini sangat butuh perhatian yang besar dari pihak yang berkompeten untuk lebih meningkatkan kualitas SDM bagi generasi bangsa.

Namun seiring dengan perkembangan tuntutan pelayanan pendidikan, mulai tahun 1985/1986 SD Negeri 1 Purwogondo menambah 3 lokal baru (ruang kelas) yang ditangani oleh LKMD dan yang terakhir memperbaiki total kamar mandi dan WC secara swadaya serta bantuan masyarakat. Serta mengalih fungsikan dan merenovasi satu rumah dinas yang terletak satu lokasi dengan sekolah sebagai perpustakaan sekolah. Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo berdiri di atas tanah seluas ± 1800 m^2. Gedung SD Negeri 1 Purwogondo terdiri atas 7 (tujuh) ruang kelas, ruang kantor, ruang kepala sekolah, perpustakan, ruang koperasi, kamar mandi guru, ruang alat kesenian dan ekstrakurikuler, ruang penjaga sekolah, 3 (tiga) kamar mandi murid, memiliki 2 (dua) lapangan olah raga

PERPUSTAKAAN UNNES

yang berada di tengah gedung, yang selain sebagai sarana olah raga, juga berfungsi sebagai sarana bermain.

Gambar 25: Tiga Lokal Tambahan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Sarana yang dimiliki SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2: Sarana Penunjang Pembelajaran di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

No	Kondisi Sekolah	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Kantor	1
4	Ruang guru	1
5	Kamar Mandi / WC Guru	1
7	Kamar Mandi / WC Murid	3
8	Ruang Alat Kesenian dan Ekstra	1

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo tahun 2010)

PERPUSTAKAAN UNNES

Sebagai penunjang pembelajaran prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo antara lain terdiri dari : almari, papan tulis, rak, meja guru, meja kantor, meja dan kursi tamu, kursi kantor, kursi murid, bangku murid dan meja murid. Guna mengetahui lebih jelas menurut jumlahnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3 : Prasarana Penunjang Pembelajaran di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

No	Prasarana penunjang KMB	Jumlah
1	Almari	14
2	Papan Tulis	6
3	Rak	5
4	Meja Guru	6
5	Meja Kantor	9
6	Meja dan Kursi Tamu	1 set
7	Kursi Kantor	9
8	Kursi Murid	40
9	Bangku Murid	100
10	Meja Murid	120
11	Komputer	3

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo tahun 2010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

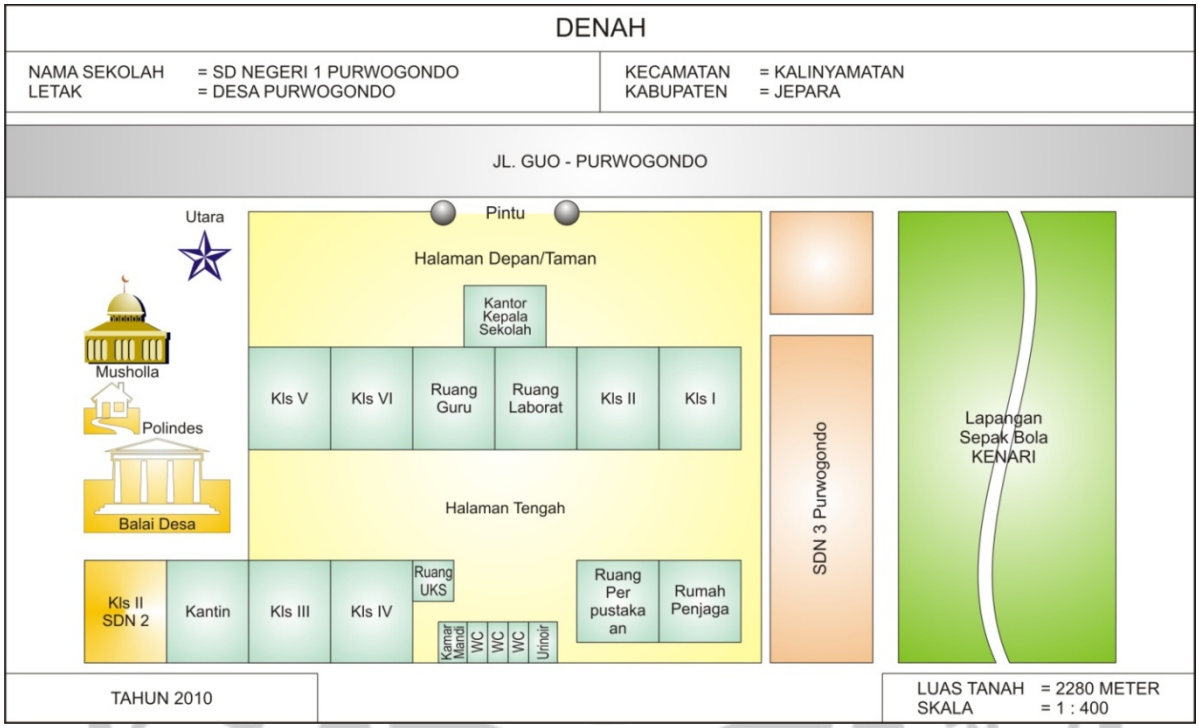

Gambar 26: Denah SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo tahun 2010)

Gambar 27: Perpustakaan SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 28: Ruang Komputer SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 29: Kamar Mandi/ WC SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

4. Visi, Misi tujuan dan Program Pengembangan di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendikan pendidikan secara utuh, SD Negeri 1 Purwogondo mempunyai visi, misi dan Tujuan yang diterapkan. Visi

SD Negeri 1 Purwogondo adalah sebagai berikut : (1) Unggul dalam prestasi, (2) Terampil dan berbudi luhur

Misi SD Negeri 1 Purwogondo adalah sebagai berikut : (1) melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dalam rangka menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal, (2) melaksanakan kegiatan yang menunjang proses pembelajaran secara maksimal, (3) melakukan pembinaan dan pelatihan untuk mencapai keterampilan.

Peran pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal di SD Negeri 1 Purwogondo. Kerjasama antara pihak-pihak tersebut diperlukan guna menyususun strategi program pengembangan sekolah.

SD Negeri 1 Purwogondo menyusun rencana strategi pengembangan untuk 10 tahun ke depan. Adapun srategi program pengembangan adalah sebagai berikut : (1) pengembangan SD N 1 Purwogondo, antara lain : pemberantasan buta Iptek (komputer), uji kompetensi guru, studi banding, pelatihan pustakawan, penataran, dan guru berprestasi. (2) kurikulum, antara lain : penyusunan kurikulum dan pembuatan buku sendiri, pembelajaran melalui media audio visual, *contectual teaching and learning*, pelayanan *remidial teaching*, pebuatan LKS, (3) kesiswaan, antar lain : ujian nasional, penghargaan siswa berprestasi, tim Olympiade sains dan matematika, porseni SD, gelar kreativitas siswa, dan pesantren ramadhan, (4) hubungan kemasyarakatan, antara lain : pertemuan rutin sekolah dengan komite dan orang tua, kerjasama dengan TK, kerjasama dengan instansi terkait, bakti sosial, pembuatan profil sekolah dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Gambar 30: Peneliti Sedang Berwawancara dengan Bapak Sarwitono Selaku Kepala Sekolah SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara (Sumber : Dokumentasi Peneliti)

5. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Berikut ini adalah tabel yang berisi data guru dan karyawan di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun 2009/2010.

Tabel 4 : Data Guru dan Karyawan SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

NO	Nama guru dan Karyawan	Tempat dan Tgl lahir	Jabatan/Bidang Study	Pendidikan Terakhir
1	Sarwitono, S.Pd	Grobogan, 15-11-1952	Kepala Sekolah/Guru Kelas VB	S1
2	Benny Indartin, S.Pd	Jepara, 28-01-1961	Guru Kelas/Wali kelas IV	S1
3	Rokhmad, S.Pd	Jepara, 13-04-1961	Guru Olah Raga Kleas I-VI	S1
4	Sumarlan, S.Pd.I	Jepara, 25-07-193	Guru Agama Kleas I-VI	S1
5	Indarti, S.Pd	Semarang, 06-10-1965	Guru kelas I	S1

6	M. Mujiyono, S.Pd	Jepara, 24-08-1966	Guru Kelas VI	S1
7	Khilmizah, S.Pd.SD	Jepara, 16-01-1974	Guru Kelas V	S1
8	Khotimatul Q, S.Pd.I	Jepara, 17-07-1983	GTT Kelas II	S1
9	Zakiyah Hanif, S.Pd	Jepara, 06-05-1986	Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI	S1
10	Catur Novita C, S.S	Jepara, 03-11-1983	GTT Kelas III	S1
11	Nur Yahya	Jepara, 01-12-1982	PTT	SMK

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo Tahun 2010)

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan Guru dan karyawan di SD Negeri 1 Purwogondo Jepara adalah sebagai berikut : sebanyak 10 orang berpendidikan Strata 1 dan 1 orang berpendidikan SMK.

Dari semua guru dan karyawan yang berjumlah 11 orang dengan perincian 1 orang kepala sekolah, 9 orang guru kelas, dan 1 penjaga sekolah.

6. Pembelajaraan Ekstrakurikuler

Berkaitan dengan kompetensi anak, SD Negeri 1 Purwogondo Jepara memiliki program pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu. Hal ini dilakukan kerena di SD Negeri 1 Purwogondo tidak ingin membebani anak dengan kegiatan yang berlebihan, yang dampaknya dapat menjadikan anak merasa jenuh dengan banyak pilihan kegiatan. Kegiataan ekstakulikuler mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut : pramuka, menggambar, bahasa inggris, musik, dan renang.

Berikut ini adalah data guru dan waktu pelaksanaan ektrakurikuler di Jepara tahun 2010/2011.

Tabel 5: Data Guru Ektrakurikuler SD Negeri 1 Purwogondo

Kalinyamatan Jepara

No	Ektrakurikuler	Nama guru	Waktu Pelaksanaan
1	Pramuka	Moh. Mujiyono, S.Pd	Jum'at, pukul 14.00
2	Musik	Benny Indartin, S.Pd	Sabtu, pukul 11.00
3	Menggambar	Moh. Mujiyono, S.Pd	Sabtu, Pukul 11.00
4	Bahasa Inggris	Zakiyah Hanif, S.Pd	Minggu, pukul 09.00
5	Komputer	Moh. Mujiyono, S.Pd	Minggu, Pukul 09.00
6	Renang	Rohmad, S.Pd	Jum'at, Pukul 15.00

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo 2010)

7. Keadaan Siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Jumlah siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2010/2011 setiap tahun mengalami kenaikan kuantitas.

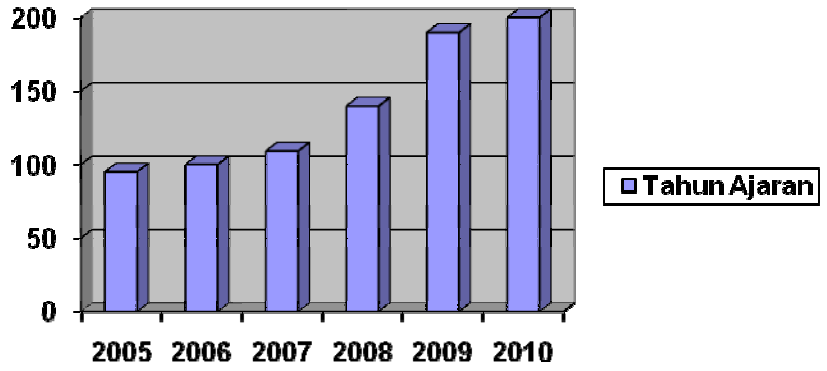

Gambar 31: Diagram Peningkatan Jumlah Siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara Dari Tahun 2005 Sampai Dengan Tahun 2010

(Sumber Data SD N 1 Purwogondo Tahun 2010)

Jumlah siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara adalah sebanyak 200 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6: Data Jumlah Siswa SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Kelas	**Siswa**		**Jumlah**
	Laki-laki	**Perempuan**	
I	13	15	28
II	14	11	25
III	21	15	36
IV	17	21	38
V	13	25	38
VI	23	12	35
Jumlah	101	99	200

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo Tahun 2010)

Tabel 7: Data Agama Siswa SD Negeri 1

Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Agama	**Kelas**												**Jumlah**
	I		**II**		**III**		**IV**		**V**		**VI**		
	L	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	
Islam	13	15	14	11	20	14	17	21	13	25	23	12	198
Katolik	-	-	-		-		-		-		-		-
Kristen	-	-	-		1	1	-		-		-		2
Hindu	-	-	-		-		-		-		-		-
Budha	-	-	-		-		-		-		-		-
Jumlah	28		25		36		38		38		35		200

(Sumber Data SD Negeri 1 Purwogondo tahun 2010)

Ditinjau dari tempat tinggal, khususnya kelas II sebagian besar siswa berasal dari desa yang masih dekat dengan sekolah, yaitu Desa Purwogondo, Margoyoso, dan Sendang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Latar belakang orang tua siswa khususnya kelas II SD Negeri 01 Purwogondo adalah 70% bekerja sebagai wiraswasta/berdagang dan 30% bekerja sebagai pegawai swasta, buruh, karyawan, guru dan PNS.

Agar lebih jelas tentang latar belakang siswa kelas II SD Negeri 1 Purwogondo (nama, tempat/tanggal lahir, nama orang tua pekerjaan orang tua) dapat dilihat pada lampiran.

B. Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Proses pembelajaran pendidikan seni rupa disesuaikan dengan tuntutan kurikulum nasional yaitu KTSP. Mata pelajaran seni rupa merupakan salah satu materi dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar terdiri dari seni rupa, seni musik dan seni tari. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD Negeri 1 Purwogondo yang diajarkan adalah seni rupa dan seni musik, sedangkan seni tari tidak diajarkan karena tidak ada guru yang mempunyai keahlian dalam seni tari. Mata pelajaran seni rupa di SD Negeri 1 Purwogondo dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran, dalam pembelajaran seni rupa dan seni musik diajarkan secara bergantian, artinya minggu pertama untuk seni rupa, dan minggu kedua untuk seni musik, dengan alokasi 2 jam pelajaran. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran seni rupa dan seni musik dapat diajarkan secara maksimal.

Tingkat pengetahuan siswa yang berbeda memberikan respon yang berbeda pula untuk pembelajaran seni rupa. Siswa dengan tingkat pengetahuan menengah

ke bawah menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran terutama penentuan sumber belajar yang tepat. Siswa akan cenderung lebih paham bila menggunakan media dan alat bantu serta berbagai metode mengajar. Oleh sebab itu kreativitas guru perlu diperhatikan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan siswa mempengaruhi karakteristik siswa dalam penentuan sumber belajar seni rupa.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, kegiatan pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni rupa di SD Negeri 1 Purwogondo dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penyusunan Program Pembelajaran

Sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas guru menyusun program pembelajaran yang meliputi : (1) Program Tahunan (Progta), (2) Program Semester (Promes), (3) Program Mingguan, (4) Silabus dan (5) Satuan Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Para guru kelas di SD Negeri 1 Purwogondo membuat perangkat pembelajaran untuk pelajaran seni rupa seperti : program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Program tahunan (Progta) dirancang setiap tahun oleh guru kelas. Komponen-komponen yang dirumuskan dalam program tahunan, yaitu: Standar kompetensi, kompetensi dasar dan alokasi waktu. Pengembangan program tahunan disusun guru berdasar pada KTSP.

Program semester (Promes) merupakan penjabaran lebih lanjut dari program tahunan (Progta). Komponen-komponen yang dirumuskan dalam

program semester, yaitu: materi, alokasi waktu, banyak pertemuan dan bulan. Materi dikembangkan guru berdasarkan kompetensi dasar, alokasi waktu, banyak pertemuan disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang berisi garis besar, ringkasan, ikhtisar dan materi pokok. Ada beberapa komponen yang dirumuskan dalam merancang silabus, antara lain: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh intrumen), alokasi waktu (jp) dan sumber/bahan/alat pembelajaran, Silabus yang disusun oleh guru dikembangkan dari standar komptensi dan kompetensi dasar, dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dibuat indikator pencapaian kompetensi siswa, materi dan jenis penilaiannya, sedangkan alokasi waktu mengacu pada program semester yang telah dibuat.

Perangkat pembelajaran terakhir yang dibuat oleh guru di SD Negeri 1 Purwogondo adalah rencana pelaksanaan pembelajaraan (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran mengacu pada silabus. Komponen yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaraan, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir), sumber belajar dan penilaian. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaraan sumber belajar dan penilaian mengacu pada silabus. Metode dikembangkan berdasar materi yang telah dirumuskan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran disusun oleh guru sebagai pedoman guru saat pembelajaran,

kegiatan awal seperti apa, kegiatan inti guru harus bagaimana, dan apa yang harus dilakukan guru saat kegiatan akhir.

Untuk lebih jelasnya tentang program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat di lampiran.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa faktor beban guru sangat banyak, namun semua itu adalah tugas dan sebagai pedoman guru dalam mengajar. program, rencana pembelajaran dan silabus tetap dibuat, terutama rencana pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Penulis mengacu atau berpedoman pada KTSP untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas tentang pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi seni rupa di SD Negeri 1 Purwogondo. Tujuan kurikulum mata pelajaran seni budaya dan keterampilan seperti tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, (2) menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya dan keterampilan, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Pemilihan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan dan pengalaman serta media penunjang yang ada di sekitar sekolah dan memungkinkan untuk diusahakan, seperti buku sumber dan bahan untuk berkarya. Pendidikan seni rupa berfokus pada kegiatan praktik dan keterampilan berkarya serta penyampaian teori yang diberikan kurang lengkap. Teori sebagai

pengetahuan saja, misalnya pada pokok bahasan mencetak yang memerlukan buku sumber.

Pelajaran seni rupa mempunyai alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran dengan alokasi waktu setiap jamnya 35 menit, terbagi dalam beberapa kegiatan yang ditempuh, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiataan awal guru melakukan tanya jawab tentang pengalaman mencetak, kemudian siswa diminta menyiapkan alat dan media untuk mencetak yang dilaksanakan selama ± 15 menit. Kegiatan inti mempunyai alokasi waktu yang lebih banyak dari kegiatan awal, yaitu ± 45 menit. Sebelum melaksanakan kegiatan inti, guru memberikan tugas, sebelum siswa memulai kegiatan mencetak siswa diberi penjelasan tentang tema dan teknik yang akan digunakan. Kegiatan akhir siswa diminta untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan, bagi siswa yang belum selesai, guru menugaskan supaya dikerjakan di rumah. Kegiatan akhir ini berlangsung ± 10 menit.

Pada kegiatan awal peneliti mengamati ada beberapa siswa yang bergurau dengan teman sebelahnya, guru mendapatkan tugas untuk menertibkan anak yang tidak tenang. Setelah kegiatan inti, peneliti mendapati siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian guru mendekati dan memberikan pengarahan, agar siswa tersebut lebih memahami dan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sebagai alat mengetahui tingkat penguasaan/ pemahaman materi yang siswa terima dalam proses belajar mengajar. Pada

pelajaran seni budaya dan keterampilan materi seni rupa di SD Negeri 1 Purwogondo penilaiannya yaitu penilaian hasil karya dan penilaian proses kerja mencetak. Adapun untuk penilaian hasil karya siswa aspek yang dinilai meliputi tingkat keterampilan teknik, tingkat kreativitas, dan hasil karya yang menunjukkan faktor kerapian dengan rentang nilai yang diberikan 6 nilai terendah sampai 8 untuk nilai tertinggi. Sedangkan pada penilaian proses kerja meliputi kesungguhan atau usaha yang dilakukan, kelancaran membuat rancangan, kelancaran menggunakan alat dan bahan, kesesuaian langkah-langkah pembuatan, untuk siswa akan mendapat nilai tinggi jika aspek-aspek tersebut tercapai.

C. Pembelajaran Mencetak Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Secara lebih jelas, untuk mengetahui pembelajaran menggambar dengan teknik cetak di SD Negeri 1 Purwogondo, akan diuraikan sesuai dengan komponen-komponen atau rumusan-rumusan pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, meteri, media, metode, aktivitas guru dan murid dan evaluasi, sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Tujuan pembelajaran

Secara umum, tujuan pembelajaran seni rupa adalah agar siswa memiliki pengetahuan dasar, kepekaan artistik (keindahan) dan kemampuan mengungkapkan ide (gagasan) melalui kegiatan kreatif. Dalam KTSP untuk sekolah dasar, untuk mencapai tujuan pelajaran seni rupa kelas II semester 1

diberikan pelajaran mencetak dengan teknik tunggal dan semester 2 diberikan pelajaran mencetak dengan teknik timbul. Dalam pelajaran mencetak dengan teknik tunggal pada semester satu mempunyai tujuan pembelajaran siswa dapat mengekspresikan diri melalui gambar cetak tunggal, dengan indikator siswa mampu membuat gambar menggunakan teknik cetak tunggal dengan cat air atau cat poster dengan tema makhluk hidup yang kemudian disesuaikan dengan imajinasi siswa. Pada kurikulum tahun 1975, gambar cetak disebut gambar imajinasi.

2. Materi

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, ditentukan materi pelajaran yang akan diajarkan, yaitu mencetak. Materi pelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dengan kata lain mengetengahkan bentuk-bentuk yang nyata, sampai pada bentuk yang penuh khayalan (fantasi, imajinasi).

Pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo dilaksanakan dua kali, yaitu pada semester pertama dan kedua. Kegiatan pembelajaran mencetak pada semester pertama, guru (Ibu Khotimatul) memberikan materi mencetak menggunakan teknik cetak tunggal dengan tema makhluk hidup yang kemudian disesuaikan dengan imajinasi anak (bebas). Teknik cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gambar cetak lipatan, teknik gambar cetak tarikan benang bertinta, teknik gambar cetak mono (*monoprint*), dan gambar tiupan. Teknik cetak mono adalah teknik cetak yang sederhana, teknik cetak ini tidak dapat menghasilkan gambar yang digandakan karena tidak menggunakan klise

untuk dapat dicetak kembali. Pembuatan klise bersifat bebas, dengan meletakkan benda-benda pipih di atas kertas gambar yang tidak secara terekat, sehingga setelah selesai digunakan untuk mencetak susunannya sudah berubah dan tidak dapat diulang. Pada dasarnya gambar tiupan bukan termasuk dalam teknik mencetak, namun oleh guru pembimbing kelas 2 teknik gambar tiupan dimasukkan dalam kategori teknik mencetak. Hal tersebut merupakan kesalahan guru dalam memberikan materi pembelajaran mencetak terhadap siswa karena tidak sesui dengan dasar teknik cetak.

Teknik gambar cetak yang diajarkan oleh guru pembimbing bukan merupakan teknik cetak yang murni melainkan gambar imajinasi, karena hasil gambar cetak diberi tambahan gambar menggunakan kuas.

Materi pelajaran dititikberatkan pada kreativitas dan pikiran sehingga menghasilkan hasil karya gambar cetak yang mencerminkan imajinasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran mencetak.

Penulis melakukan penelitian hanya pada semester I, yaitu pembelajaran mencetak dengan teknik tunggal. Di SD Negeri 1 Purwogondo pada semester 1, guru kelas II tidak hanya memberikan tugas kepada siswa untuk menggambar dengan teknik cetak tunggal, namun guru juga memeberikan tugas kepada siswa untuk membuat gambar dengan teknik cetak tinggi dan membuat gambar dengan teknik tiupan. Dilihat dari perspektif etik, teknik gambar tiupan tidak termasuk dalam teknik mencetak, namun dilihat dari perspektif emik, oleh guru kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo gambar tiupan dimasukkan ke dalam pembelajaran mencetak.

3. Media

Proses pembelajaran memerlukan media. Tanpa media kegiatan belajar mengajar sulit dilaksanakan dengan baik. Media dalam suatu pembelajaran merupakan bahan atau alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Selain itu media merupakan sarana dalam menyampaikan materi dan untuk mendukung pemahaman siswa agar cepat diterima dan mudah dimengerti. Pada siswa kelas II sekolah dasar, guru belum dapat menentukan media belajar, karena media belajar belum dapat difungsikan secara wajar. Media tersebut cenderung merupakan alat bantu yang dapat memperlancar hubungan antara anak dan alat untuk mengungkapkan gagasan perasaan. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakaan media tradisional yaitu papan tulis dan kapur. Media ini digunakan guru untuk memberikan contoh obyek gambar. Media seni rupa yang dipilih untuk siswa adalah alat yang mudah digunakan dan mudah disediakan, seperti yang dijelasakan Ibu Khotimatul selaku guru kelas II sebagai berikut :

> "Dalam menggambar dengan teknik cetak tunggal siswa dapat menggunakan cat poster, cat air atau tinta, tali dan kertas gambar serta alat sederhana seperti daun. Karena cat air dan daun murah, mudah dicari dan yang penting anak bisa menggunakannya untuk membuat gambar cetak dengan baik. Namun saya tetap menyiapkan bahan dari rumah untuk digunakan anak pada proses pembelajaran mencetak karena untuk mengantisipasi apabila ada anak yang tidak membawa media yang diperlukan".

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran mencetak guru menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, kapur, contoh karya yang sudah ada, dan beberapa bahan untuk mencetak . Siswa hanya menggunakan media cat air dan alat sederhana untuk mencetak, karena alat

tersebut mudah dicari, dan murah. Dalam hal ini media seni rupa tidak terlalu dipermasalahkan, yang penting anak dapat menggambar dengan teknik mencetak secara baik.

Gambar 32: Peneliti Sedang Berwawancara Dengan Ibu Khotimatul Selaku Guru Kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 33: Media Dalam Menggambar dengan teknik Cetak Dengan Tarikan Benang Dan Tiupan

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

4. Metode

Metode pembelajaran mencetak yang digunakan di SD Negeri 1 Purwogondo adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.

1. Metode ceramah dalam pembelajaran mencetak bagi siswa di SD Negeri 1 Purwogondo merupakan suatu cara bagaimana membawa siswa agar mengenal, memahami dan mengetahui materi yang diberikan oleh guru. Metode ceramah ini guru dalam penyajiannya memberikan penjelasan atau menerangkan materi yang bersifat teoretis misal tentang pengertian, media (bahan dan alat) yang digunakan untuk mencetak dengan teknik tunggal, tema dan sebagainya sehingga siswa memiliki pengetahuan dasar tentang mencetak yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan praktik.
2. Metode tanya jawab dalam pembelajaran mencetak bagi siswa di SD Negeri 1 Purwogondo merupakan cara untuk memotivasi dan merespon siswa agar selalu aktif. Metode tanya jawab yang diberikan guru yaitu memberikan pertanyaan pada kegiatan inti pembelajaran, sehingga diharapkan dapat dijawab oleh siswa baik secara individu maupun bersama-sama, misalnya: apa saja yang ada di lingkunganmu.

   Setelah siswa dirangsang dengan metode tanya jawab tentang mencetak, siswa akan teringat sesuatu yang pernah dilihatnya beberapa waktu yang lalu, kemudian dituangkan ke dalam gambar. Melalui kegiatan tanya jawab ini diharapkan siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran mencetak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

3. Metode demonstrasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk menunjukkan dan menjelaskan sesuatu yang dimaksud. Dalam metode ini guru menggunakan media pembelajaran berupa contoh-contoh gambar. Terbentuknya gambar yang baik akan membangkitkan siswa untuk menggambar. Kegairahan siswa muncul karena termotivasi adanya gambar-gambar yang ditunjukkan oleh guru, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.
4. Metode pemberian tugas merupakan cara pemberian tugas berupa pekerjaan baik teori maupun praktik untuk dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Metode pemberian tugas pada pembelajaran mencetak tugas diberikan di sekolah, mengingat mencetak merupakan kegiataan praktik, untuk itu pekerjaan dikerjakan di sekolah dan bagi yang belum selesai dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dirasa lebih efisien dan selalu mendapatkan pengawasan dari guru. Dengan demikian kecurangan yang mereka buat dapat diantisipasi.

Guru dalam menerapkan metode-metode di atas, dijelaskan pada aktivitas guru dan murid.

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Aktivitas Guru dam Murid

Setiap pembelajaran selalu terjadi aktivitas guru dan murid, begitu juga dengan dalam pelajaran seni rupa. Penulis mengambil kelas II pada semester 1 tahun pelajaran 2009/2010, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan sub pembahasan gambar cetak. Adapun aktivitas guru dan siswa kelas II pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan pertama (semester 1)

1. Aktivitas Guru

Mengawali aktivitas guru menyampaikan pokok pembahasan menggambar dengan teknik cetak tunggal yang hasil gambarnya kemudian disesuaikan dengan imajinasi anak melalui tema makhluk hidup di lingkungan sekitar. Guru menjelaskan materi gambar dengan teknik-teknik cetak tunggal, tentang tema, teknik yang akan digunakan, memberikan tanya jawab dan memberikan tugas. Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan, kemudian guru juga sesekali menertibkan siswa yang gaduh. Saat menjelaskan tentang tema yaitu makhluk hidup, guru memberikan penjelasan jenis-jenis benda hidup di lingkungan sekitar dengan menggunakan media pembelajaran berupa contoh-contoh gambar cetak. Contoh-contoh gambar merupakan karya siswa pada kelas tahun sebelumnya dan karya dari guru kelas tersebut. Selain itu guru juga memberi contoh di papan tulis. Setelah siswa mengerti, guru meminta siswa untuk mengeluarkan alat dan media yang biasanya berupa cat air, cat pster atau tinta dan buku gambar, kemudian siswa diminta untuk menggambar dengan teknik cetak yang ditentukan oleh guru, sambil guru mengingatkan tentang teknik yang diberikan.

Guru memberi motivasi dan pengarahan baik klasikal maupun individual. Motivasi yang diberikan guru yaitu pengarahan tentang obyek yang ingin dimunculkan siswa dengan teknik cetak dan membandingkan siswa yang satu dengan yang lain, seperti yang dilakukan Ibu Khot “Coba lihat hasil

gambar cetak yang dibuat Tia bagus sekali, jangan kalah dengan Tia. Jadi buatlah yang lebih bagus lagi", atau menakut-nakuti siswa dengan nilai, seperti yang dilakukan Ibu Khot "kalau tidak mau membuat gambar cetak yang ibu tugaskan, nanti mendapat nilai jelek".

2. Aktivitas Siswa

Mengawali aktivitas pertama siswa mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan serta bertanya tentang materi yang dianggap kurang mengerti atau kurang jelas dan melihat contoh-contoh gambar yang diperlihatkan oleh guru. Di dalam penjelasan guru banyak siswa yang bertanya tentang teknik yang akan digunakan, terlihat salah satu siswa bertanya "Bu, menggambar cetaknya boleh dibuat seperti gambar kupu-kupu?". Begitu siswa mengerti penjelasan yang diberikan guru, mereka melakukan aktivitas menggambar dengan teknik cetak seperti yang diperintahkan oleh guru. Dalam aktivitas mengerjakan tugas, juga terlihat siswa bertanya tentang warna yang boleh dipakai dan akan diimajinasikan sebagai hewan atau tumbuhan apa hasil gambar cetaknya nanti. Peneliti melihat siswa yang "*jalan-jalan*," sambil melihat pekerjaan temannya. Saat itu juga guru menertibkan siswa, dengan menghampiri siswa tersebut untuk diminta kembali ke tempat duduknya dan memberikan motivasi agar siswa tersebut mengerjakan tugas. Saat pembelajaran selesai siswa mengumpulkan gambarnya seperti yang diperintahkan guru. Ada beberapa anak yang belum selesai, mereka menghampiri atau bertanya kepada guru "Bu, belum selesai, dilanjutkan di rumah *ya*?". Guru menjawab "dikumpulkan sekarang, besok boleh dilanjutkan

pada pertemuan berikutnya", hal ini dilakukan guru untuk mencegah kecurangan, karena dikhawatirkan siswa akan minta bantuan orang lain untuk menyelesaikan gambarnya jika dilanjutkan di rumah.

Gambar 34: Guru Menjelaskan Teknik Mencetak Dan Menunjukkan Contoh Gambar
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

b. Pertemuan kedua (semester 1)

1. Aktivitas guru

Aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam menjelaskan materi gambar cetak tunggal dengan menggunakan teknik cetak yang sama, bertujuan untuk memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki kegiatan minggu lalu. Tema yang diberikan dalam pertemuan ini adalah benda hidup di lingkungan sekitar. Guru dalam awal pelajarannya menjelaskan tema yang diberikan, memperlihatkan contoh-contoh gambar, menjelaskan media yang digunakan dan melakukan tanya jawab. Setelah siswa mengerti guru

memberikan tugas, diakhir pelajaran guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan gambarnya. Aktivitas guru dalam pertemuan kedua ini tidak jauh beda dengan pertemuan yang pertama.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam pertemuan kedua juga tidak jauh berbeda pada pertemuan pertama. Awal pelajaran saat guru menjelaskan materi yang diberikan, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, disela-sela guru memberi penjelasan guru banyak siswa yang bertanya tentang teknik dan warna yang ingin digunakan. Setelah siswa mengerti tentang tugas yang diberikan guru, mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Peneliti melihat siswa yang tidak mau mengerjakan tugasnya dan guru melihatnya, kemudian guru tersebut menghampiri siswa tersebut dan menanyakan penyebab siswa tersebut tidak mau mengerjakan tugasnya. Guru memberi motivasi agar siswa tersebut mau mengerjakan tugasnya. Motivasinya seperti yang dilakukan guru tidak jauh beda pada pertemuan pertama. Di akhir pelajaran guru memerintahkan untuk mengumpulkan, dan siswa pun mengumpulkan gambarnya.

Dalam pembelajaran mencetak tunggal pada pertemuan pertama dan kedua peneliti menemukan beberapa hal : (1) terjadi interaksi antara guru dan siswa secara baik berupa tanya jawab guru dan murid, (2) persaingan di antara siswa, contoh salah satu siswa membuat gambar cetak dengan hasil akhir berupa obyek bunga, dan kupu-kupu, gambar teman sebangku belum ada obyek kupu-kupu, karena melihat temannya menggambar kupu dengan teknik cetak tunggal akhirnya

dia menggambar kupu-kupu pula dan (3) siswa yang merasa malas merasa termotivasi dengan siswa yang lain, hal ini dikarenakan guru ikut dalam memberi motivasi, yaitu dengan membanding-bandingkan siswa yang satu dengan yang lain.

Anak dalam mengerjakan kegiatan mencetak terlihat antusias. Anak terlihat ceria dengan melakukan kegiatan menggambar dengan teknik cetak.

Namun ada juga anak yang belum terampil memegang kuas dan ada yang masih terlihat ragu-ragu dalam memilih warna.

Gambar 35: Guru Mendekati Siswa dan Memberikan Pengarahan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, maka tahap pelaksanaan mencetak dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) anak menyiapkan cat dan peralatan untuk mencetak sesuai dengan pembagian tugas dari guru, dan memulai kegiatannya dengan teknik yang sudah dijelaskan oleh guru, (2) setelah selesai, karya mencetak dikeringkan ditempat yang aman.

Pada tahap pertama, siswa dapat memulai kegiatan mencetak setelah mendapatkan kertas gambar dari guru kelas. Ukuran kertas yang digunakan paling kecil 21 x 31 cm. Pada kegiatan ini digunakan lebih dari satu warna agar anak-anak lebih senang karena warna-warna yang digunakan akan menjadi lebih bervariasi dengan adanya campuran di antara warna-warna yang digunakan.

Gambar36: Anak Melakukan Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Tiupan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 37: Anak Melakukan Kegiatan Menggambar Cetak Dengan Teknik Lipatan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 38: Anak Melakukan Kegiatan Menggambar Cetak Dengan Teknik Tarikan Benang
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 39: Anak Melakukan Kegiatan Menggambar Cetak Dengan Teknik Cetak Mono
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Setelah anak menyelesaikan semua kegiatan yang ditugaskan pada oleh guru kelas, maka anak dapat duduk dan menunggu teman-teman yang lain selesai.

Sambil menunggu biasanya digunakan anak untuk istirahat dan mengobrol dengan teman di sampingnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas II, dapat dijelaskan bahwa penilaian yang diterapkan guru kepada siswa adalah penilaian hasil karya. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka di balik kertas gambar sesuai dengan hasil karya mereka.

6. Evaluasi

Untuk menilai setiap pokok bahasan, guru berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II dalam memberikan nilai hasil gambar cetak oleh anak, ada yang secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Secara langsung maksudnya setelah siswa membuat gambar cetak, langsung dilihat dan dinilai, secara tidak langsung maksudnya bagi siswa yang sudah selesai dikumpulkan, dan bagi yang belum selesai dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, dan setelah selesai semua dikumpulkan kemudian diberi penilaian. Setelah gambar diberi nilai, hasil gambar dikembalikan ke siswa. Bagi siswa yang nilainya kurang, oleh guru diberi kesempatan untuk mengulang lagi dengan tema yang sama. Tetapi dalam pembelajaran mencetak pemberian tindak lanjut jarang dilakukan.

Adapun kriteria penilaian yang diberikan guru di SD Negeri 1 Purwogondo Jepara adalah :

a. Goresan, yang dimaksud goresan ialah garis yang tegas dengan spontanitas siswa dalam membuat karya. Perbentukan yang dihasilkan dari penggunaan teknik mencetak.
b. Bentuk, yakni apakah bentuk yang digambarkan oleh siswa sudah sesuai dengan tema yang diberikan.
c. Kreativitas, keseluruhan dalam memaparkan ide, ciri-ciri obyek, keanekaragaman secara kesatuan bermakna, ada variasi bentuk, ada hubungan yang logis antara obyek dan orisinal (pencetus ide dan gagasan).
d. Kebersihan, apakah hasil gambarnya bersihsss.
e. Warna, penggunaan berbagai macam warna atau penggunaan warna yang terbatas.
f. Perbandingan, apakah besar kecilnya gambar dengan kertas atau dengan obyek yang digambar sudah sebanding. Dapat dilihat dari kesesuaian ukuran perbandingan obyek dengan bidang gambar.

Kriteria penilaian yang diberikan guru dalam menilai hasil gambar cetak siswa kelas dua kurang sesuai untuk menilai hasil gambar cetak sehingga dapat menghambat kreativitas anak dalam membuat gambar cetak. Seperti bentuk obyek yang digambar tidak harus sama persis, yang penting dapat mewakili obyek yang digambarkan dan sesuai dengan tema, seperti dalam menggambar kupu-kupu yang hanya menggabungkan beberapa bentuk daun sebagai media cetak. Kebersihan tidak perlu digunakan untuk penilaian menggambar cetak karena dapat menghambat kreativitas anak. Kriteria warna yang digunakan dalam menggambar dengan teknik cetak dapat menghambat siswa dalam mengekspresikan diri.

Kriteria warna yang digunakan yaitu keberanian siswa dalam memberi warna, anak tidak harus memberi warna seperti bentuk aslinya, misalnya dalam memberi warna sayap pada kupu-kupu tidak harus selalu menggunakan warna yang sama dengan bentuk obyek aslinya, tetapi dapat menggunakan warna sesuai dengan imajinasi anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara, penilaian proses kerja juga ada, meliputi kesungguhan atau usaha yang dilakukan, kelancaran membuat rancangan, kelancaran menggunakan alat dan bahan, kesesuaian langkah-langkah pembuatan. Hal ini ditujukan untuk menghindari adanya kecenderungan pemberian nilai baik hanya pada anak-anak yang berbakat saja. Sebab kadang terjadi ada anak yang berbakat tetapi usahanya sedikit atau sebaliknya ada anak yang kurang berbakat tetapi usahanya besar. Jadi penilaian ini dapat dipakai juga untuk melihat hasil usaha dan untuk memotivasi anak, melihat prestasinya serta dapat mendorong usaha anak.

D. Hasil Gambar cetak Siswa Kelas II SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam menggambar cetak siswa menggunakan media kertas A4 dan memakai cat air atau cat poster. Kebanyakan siswa menggunakan cat air. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkarya dan sebelumnya guru menjelaskan tema yang akan digambar. Gambar yang dihasilkan siswa mempunyai perbedaan satu sama lain, tergantung daya kreativitas masing-masing siswa.

Hasil kegiatan mencetak pada tema makhluk hidup dengan empat teknik mencetak pada pertemuan pertama, sebagai berikut : siswa yang mencetak dengan teknik lipat sebanyak 6 anak atau 25 %, dengan teknik tiup 6 anak atau 25 %, siswa yang mencetak dengan teknik tarikan tali sebanyak 6 anak atau 25 % dan siswa yang mencetak dengan teknik mono dengan alat daun sebanyak 6 anak atau 25 %.

Hasil pembelajaran anak dalam kegiatan mencetak cukup baik, hal ini dapat dilihat pada daftar nilai anak. Berdasarkan kualitas hasil gambar cetak yang dibuat anak yang mendapat kriteria sangat baik dalam menggambar berjumlah 12 anak atau 50 %, baik berjumlah 7 anak atau 28 % cukup berjumlah 5 anak atau 22 % dan tidak ada anak yang mendapat nilai kurang baik 0 %.

Kecenderungan subyek yang digambarkan oleh siswa dalam mencetak dengan tema makhluk hidup yaitu bervariatif seperti ayam, kupu-kupu, ikan, wajah manusia, bunga, dan pohon. Akan tetapi kesamaan gambar juga terjadi, biasanya terjadi pada teman sebangku.

Kebanyakan siswa subyek yang diungkapkan dalam gambar cetak dengan tema makhluk hidup adalah hewan dan tumbuhan, pada bentuk hewan ada yang membuat obyek seperti ayam, kupu-kupu, ikan, dan katak. Sedangkan bentuk tumbuhan adalah pohon dan bunga. Hanya beberapa anak yang membuat bentuk manusia, seperti wajah atau tubuh manusia.

Berikut ini disajikan contoh hasil gambar cetak siswa kelas II SD N 1 Purwogondo dengan tema makhluk hidup.

A

B

C

Gambar 40: Gambar Siswa Dengan Teknik Tiupan
Yang Mendapat Nilai Sangat Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan menggambar anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik tiup yang mendapatkan nilai sangat baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik tiupan berupa garis-garis lengkung dan lurus sehingga menimbulkan bentuk-bentuk bercabang. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti ranting-ranting pohon dan bunga, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah, biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau dan ungu. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna cerah dan kontras, sehingga terlihat suasana yang ceria. Pada gambar-gambar tersebut sebagian besar menggunakan irama repetitif serta alternatif. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Irama yang teratur dan berkelanjutan serta perulangan bentuk dengan jarak atau ruang antar bentuk memberikan kesan bervariasi dan dinamis. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas sudah baik.

A

B

Gambar 41: Gambar Siswa Dengan Teknik Tiupan
Yang Mendapat Nilai Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan menggambar anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik tiup yang mendapatkan nilai baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik tiupan berupa garis-garis lengkung dan lurus sehingga menimbulkan bentuk-bentuk bercabang. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti ranting-ranting pohon dan bunga, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah, biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna cerah dan kontras, sehingga terlihat suasana yang ceria. Pada gambar-gambar tersebut sebagian besar menggunakan irama repetitif. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Irama yang berkelanjutan serta perulangan bentuk dengan jarak atau ruang antar bentuk memberikan kesan bervariasi dan

dinamis, namun ada sedikt irama yang kurang teratur. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas dan kebersihan karya kurang baik.

A

Gambar 42: Gambar Siswa Dengan Teknik Tiup
Yang Mendapat Nilai Cukup Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan menggambar anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik tiup yang mendapatkan nilai cukup baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik tiupan berupa garis-garis lengkung dan lurus sehingga menimbulkan bentuk-bentuk bercabang yang ditimbulkan dari proses tiupan. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti rumput yang kurang teratur, tetapi hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau, coklat, dan ungu. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna cerah dan kontras, sehingga terlihat suasana yang ceria. Pada gambar-gambar tersebut sebagian besar

PERPUSTAKAAN UNNES

menggunakan irama repetitif serta alternatif. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan kurang terlihat, sehingga tampak kurang indah karena hubungan unsur-unsur yang kurang selaras. Iramanya pun kurang teratur. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas kurang baik, namun sudah mendapat nilai cukup baik karena dalam pengerjaan gambar sudah sesuai dengan langkah-langkah pembuatan.

Hasil pembelajaran enam anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik tiup bertema ”makhluk hidup”, sebagai berikut: 1) anak yang mendapat nilai sangat baik berjumlah tiga anak atau (50%), 2) anak yang mendapat nilai baik berjumlah dua anak atau (30%), dan anak yang mendapat nilai cukup baik berjumlah satu anak atau (20%). sesuai hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik tiup bertema ”makhluk hidup” adalah sangat baik, dengan prosentase tertinggi, yaitu 50%.

PERPUSTAKAAN
UNNES

A

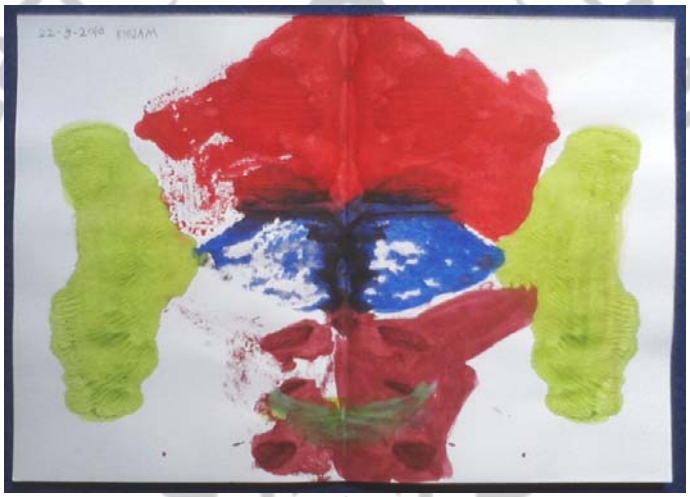

B

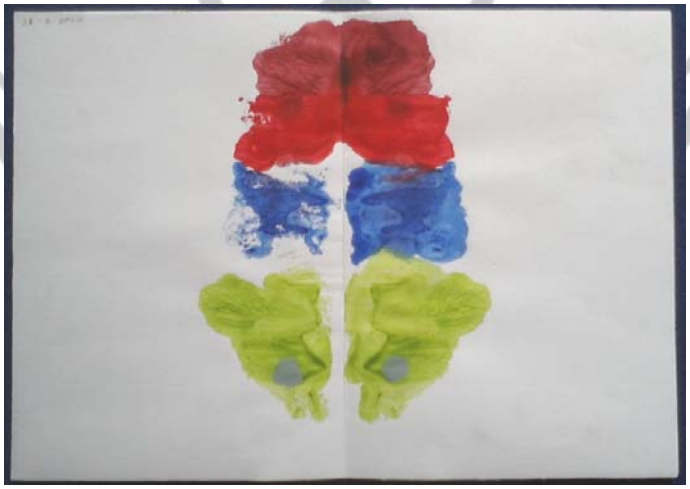

C

Gambar 43: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Lipat Dengan Nilai Sangat Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik lipat yang mendapatkan nilai sangat baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak lipat berupa garis-garis lengkung. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti kupu-kupu, ulat dan wajah manusia, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu hewan dan manusia. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah, biru, dan warna sekunder yaitu warna hijau serta coklat sebagai warna tersier. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna cerah dan kontras. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Irama yang teratur dan berkelanjutan. Tekstur yang dihasilkan dari teknik lipat sudah baik dan merata. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas sudah baik.

A

Gambar 44: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Lipat Dengan Nilai Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik lipat yang mendapatkan nilai baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak tiupan berupa garis-garis lengkung menimbulkan bentuk-bentuk bulatan. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti bulatan-bulatan menjulang ke atas membentuk pohon, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna primer yaitu kuning dan merah, serta warna sekunder yaitu warna hijau dan ungu. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Irama yang berkelanjutan serta perulangan bentuk dengan jarak atau ruang antar bentuk memberikan kesan dinamis. Tekstur yang dihasilkan dari teknik lipat sudah baik dan cukup merata. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas sudah baik namun kerapian karya kurang baik.

A

B

Gambar 45: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Lipat Dengan Cukup Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik lipat yang mendapatkan nilai cukup baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak lipat berupa garis-garis menimbulkan bentuk-bentuk bulatan. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti telur, tetapi hasil gambar tersebut kurang mengarah pada tema ”makhluk hidup” karena bentuknya tidak dapat diartikan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu kuning dan merah, dan warna sekunder yaitu warna hijau, dan ungu. Pada gambar-gambar tersebut menggunakan irama repetitif. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan kurang terlihat, sehingga tampak kurang indah karena hubungan unsur-unsur yang kurang selaras. Iramanya pun kurang teratur. Tekstur yang dihasilkan cukup baik namun kurang merata. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas kurang baik, namun sudah mendapat nilai cukup

baik karena dalam pengerjaan gambar sudah sesuai dengan langkah-langkah pembuatan.

Hasil pembelajaran enam anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak lipat bertema ”makhluk hidup”, sebagai berikut: 1) anak yang mendapat nilai sangat baik berjumlah tiga anak atau (50%), 2) anak yang mendapat nilai baik berjumlah satu anak atau (20%), dan anak yang mendapat nilai cukup baik berjumlah dua anak atau (30%). Sesuai hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak tiup bertema ”makhluk hidup” adalah sangat baik, dengan prosentase tertinggi, yaitu 50%.

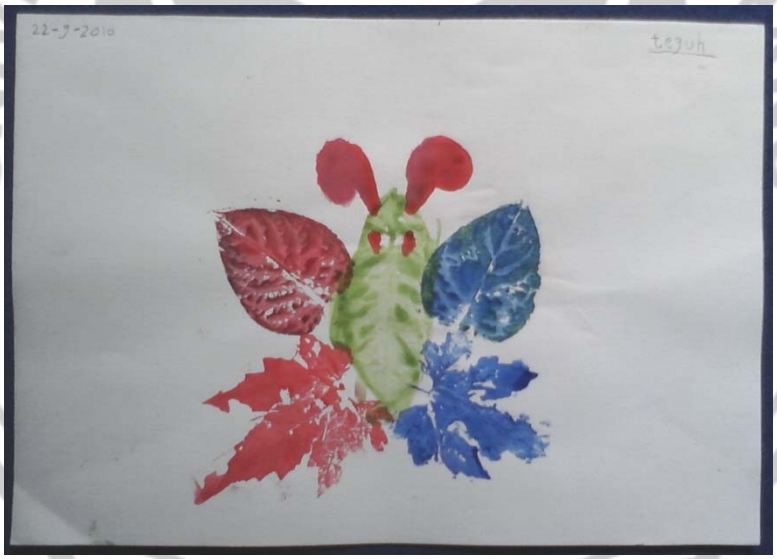

A

B

C

Gambar 46: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Mono Menggunakan Daun Sebagai Alat Cetak Dengan Nilai Sangat Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik cetak mono yang mendapatkan nilai sangat baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak mono berupa garis-garis lengkung dan lurus

yang tercipta dari hasil cetakan daun yang diolesi cat air. Bentuk-bentuk daun yang tergabung menghasilkan bentuk binatang seperti ayam dan kupu-kupu, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu hewan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah, biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna cerah dan kontras, sehingga terlihat suasana yang ceria. Pada gambar-gambar tersebut sebagian besar menggunakan irama repetitif serta alternatif. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Tekstur yang dihasilkan dari teknik cetak mono sudah baik. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas sudah baik.

A

B

Gambar 47: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Mono Menggunakan Daun Sebagai Alat Cetak Dengan Nilai Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhlik hidup” dengan teknik cetak mono yang mendapatkan nilai baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak mono berupa garis-garis lengkung dan lurus yang tercipta dari hasil cetakan daun yang diolesi cat air. Bentuk-bentuk daun yang tergabung menghasilkan bentuk binatang seperti ayam dan kupu-kupu, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu hewan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah, biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau, serta warna coklat. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan, sehingga tampak indah karena hubungan unsur-unsur yang selaras. Tekstur yang dihasilkan dari teknik cetak mono sudah cukup baik. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas cukup baik.

A

Gambar 48: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Mono Menggunakan Daun Sebagai Alat Cetak Dengan Nilai Cukup Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan tekni kcetak mono yang mendapatkan nilai cukup baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak tiupan berupa garis-garis lengkung dan lurus yang tercipta dari hasil cetakan daun yang dioelsi cat air. Bentuk yang dihasilkan yaitu bentuk pohon beserta daunnya. Hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu biru, kuning, dan merah. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna kurang bervariasi, sehingga terlihat *monotone*. Harmoni yang ditimbulkan karena adanya kesatuan kurang terlihat, sehingga tampak kurang indah karena hubungan unsur-unsur yang kurang selaras dan terlalu *monotone*. Tekstur yang dihasilkan dari teknik cetak mono sudah cukup baik namun kurang merata. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas cukup baik, namun sudah mendapat nilai cukup baik karena dalam pengerjaan gambar sudah sesuai dengan langkah-langkah pembuatan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil pembelajaran enam anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak mono bertema ”makhluk hidup”, sebagai berikut: 1) anak yang mendapat nilai sangat baik berjumlah tiga anak atau (50%), 2) anak yang mendapat nilai baik berjumlah dua anak atau (30%), dan anak yang mendapat nilai cukup baik berjumlah satu anak atau (20%). Sesuai hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak mono bertema ”makhluk hidup” adalah sangat baik, dengan prosentase tertinggi, yaitu 50%.

A

B

C

Gambar 49: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Tarikan Benang Dengan Nilai Sangat Baik
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik cetak tarikan benang yang mendapatkan nilai sangat baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak tarikan benang berupa garis-garis lengkung dan lurus. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti bunga, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Sebagian besar warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu biru, kuning, dan warna sekunder yaitu warna hijau dan jingga. Warna yang digunakan adalah warna cerah, sehingga terlihat suasana yang ceria. Harmoni yang ditimbulkan dari tarikan benang bertinta menghasilkan kesatuan dan adanya hubungan unsur-unsur yang selaras sehingga tampak indah. Irama yang teratur dan berkelanjutan memberikan kesan dinamis. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas sudah baik.

A

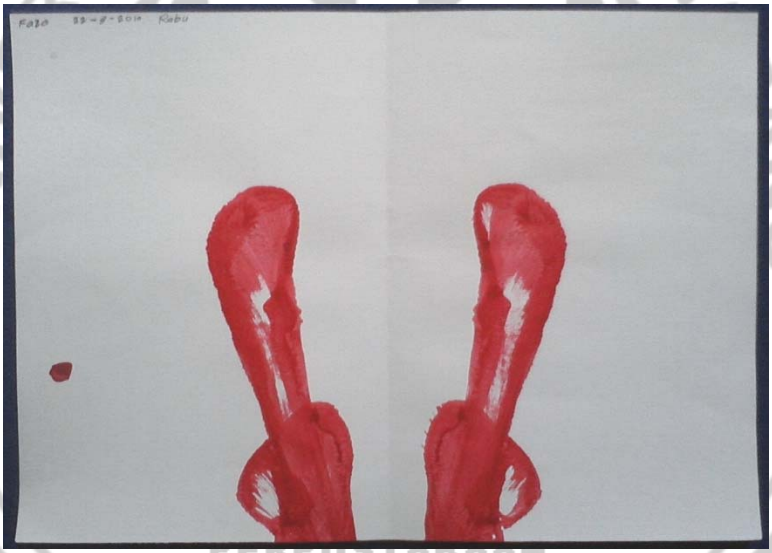

B

Gambar 50: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Tarikan Benang Dengan Nilai Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik cetak tarikan benang yang mendapatkan nilai baik dapat dianalisis, bahwa garis

yang dihasilkan dari teknik cetak tarikan benang berupa garis-garis lengkung dan lurus yang. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti tubuh manusia dan kuncup bunga, sehingga hasil gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan dan manusia. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu merah dan kuning, serta warna coklat. Harmoni yang ditimbulkan dari tarikan benang menghasilkan kesatuan dan adanya hubungan unsur-unsur yang selaras sehingga tampak indah dan terlihat rapi. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas cukup baik.

A

Gambar 51: Gambar Siswa Dengan Teknik Cetak Tarikan Benang Dengan Nilai Cukup Baik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Hasil kegiatan mencetak anak pada tema ”makhluk hidup” dengan teknik cetak tarikan benang yang mendapatkan nilai cukup baik dapat dianalisis, bahwa garis yang dihasilkan dari teknik cetak tarikan benang berupa garis-garis lengkung dan lurus. Bentuk yang dihasilkan mempunyai kesan seperti kuncup bunga. Hasil

gambar tersebut sudah sesuai dengan tema ”makhluk hidup” yaitu tumbuhan. Warna yang digunakan adalah warna-warna primer yaitu kuning. Warna yang terlalu *monotone* dan terkesan panas tetapi penuh semangat. Harmoni yang ditimbulkan dari tarikan benang menghasilkan kesatuan dan adanya hubungan unsur-unsur yang selaras sehingga tampak indah dan terlihat rapi. Proporsi antara gambar dengan bidang kertas dan kebersihan karya cukup baik. Karya tersebut mendapat nilai cukup baik karena dalam proses kerja mencetak sudah sesuai dengan langkah-langkah pembuatan.

Hasil pembelajaran enam anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak tarikan benang bertema ”makhluk hidup”, sebagai berikut: 1) anak yang mendapat nilai sangat baik berjumlah tiga anak atau (50%), 2) anak yang mendapat nilai baik berjumlah dua anak atau (30%), dan anak yang mendapat nilai cukup baik berjumlah satu anak atau (20%). Sedangkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak tarikan benang bertema ”makhluk hidup” adalah sangat baik, dengan prosentase tertinggi, yaitu 50%.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas II, bahwa di antara keempat teknik yang diajarkan, sebagian besar siswa lebih menyukai teknik cetak tarikan benang bertinta, karna hasilnya selalu bagus, menarik dan unik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penilitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara hanya memberikan materi seni rupa dan seni musik. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni rupa guru menyusun perangkat pembelajaran perangkat pembelajaran antara lain, progam semester (Progta), progam semester (Promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Evaluasi dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dilakukan hanya tes perbuatan. Beberapa kegiatan yang dapat ditempuh dalam pembelajaran seni rupa, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir. Tahap pelaksanaannya antara lain: (1) anak diberi pengarahan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan mencetak dengan tema makhluk hidup di lingkungan sekitar serta menunjukkan contoh-contoh gambar cetak, (2) anak menyiapkan alat-alat dan bahan yang ditugaskan oleh guru, (3) anak memulai kegiatan dengan menuangkan cat ke bidang gambar menggunakan kuas sesuai dengan teknik cetak yang telah ditugaskan oleh guru, kemudian

hasil gambar cetak dibuat sesuai ekspresi dan imajinasi anak sebagai ungkapan perasaan dan pikiran, (3) setelah selesai, karya mencetak dikeringkan ditempat yang aman. Hasil karya anak dikumpulkan menjadi portofolio. Adapun unsur yang dinilai dari hasil karya siswa menggambar cetak adalah garis yang dihasilkan, bentuknya, kreativitas, kebersihannya, warna, dan perbandingan.

2. Hasil gambar cetak siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara pada umumnya mengandung unsur-unsur ide atau gagasan baru pada tema gambar. Di samping itu memiliki spontanitas dalam berkarya, juga menghasilkan beragam gambar imajinatif. Hasil kegiatan mencetak anak dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu sangat baik, baik, dan cukup baik. Analisis dari ketiga kategori tersebut: (1) dalam kategori sangat baik sebagian besar garis-garis yang terbentuk merupakan kombinasi dua garis, yaitu garis lurus, dan lengkung sehingga membentuk suatu karakter dan kesan tertentu. Sebagian besar warna-warna yang ditampilkan adalah warna-warna primer, dan sekunder. Irama yang digunakan adalah irama repetitif susunan garis berulang, dan keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris; (2) dalam kategori baik sebagian besar garis yang terbentuk merupakan kombinasi dua garis, yaitu garis lurus, dan lengkung. Sebagian besar warna yang digunakan adalah warna-warna primer, namun ada juga warna sekunder yang nampak dalam karya anak. Pada karya anak tersebut sebagian besar menggunakan keseimbangan simetris, dan irama yang digunakan adalah repetitif; (3) pada kategori cukup, garis yang dibentuk merupakan kombinasi

dua garis, yaitu garis lurus, dan lengkung. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna primer dan skunder. Pencampuran warna dalam karya anak tersebut kurang matang, dan kurang bervariasi sehingga warna primer masih tampak jelas, namun ada beberapa anak yang menggunakan warna sekunder dan intermediet. Irama yang digunakan adalah irama repetitif. Penilaian yang digunakan guru kelas adalah penilaian hasil karya dan proses kerja. Adapun ketentuan penilaiannya meliputi: goresan yang dihasilkan dari teknik cetak, bentuk, kreativitas, kerapian, pencampuran warna, kebersihan, perbandingan dan kesesuaian dengan informasi. Pada penilaian proses kerja meliputi: kesungguhan atau usaha yang dilakukan, kelancaran membuat rancangan, kelancaran menggunakan alat dan bahan, kesesuaian langkah-langkah pembuatan gambar cetak.

3. Ada faktor determinan dalam proses kegiatan mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Faktor determinan tersebut: (1) Pemahaman guru kelas tentang menggambar cetak sudah cukup baik, tetapi beliau kurang mampu mengelompokkan teknik-teknik dalam menggambar cetak. (2) Minat masing-masing siswa terhadap menggambar cetak beragam, ada yang berantusias dan ada yang kurang berantusias, (3) Terdapat anak yang kurang berbakat namun usahanya besar dan sebaliknya, ada anak yang berbakat namun usahanya kecil, (4) Kepala sekolah SD telah memberikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, (5) Guru kelas yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada anak, (6) Anak memiliki motivasi yang baik dalam menerima informasi dari guru, (7) Guru

kelas II adalah sarjana pendidikan agama Islam sehingga kurang menguasai pelajaran seni budaya dan keterampilan, (8) Kepala sekolah SD kurang memperhatikan proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan karena sibuk dengan rapat-rapat yang diadakan oleh kantor kecamatan. Kepala sekolah SD Negeri 1 Purwogondo juga memilki wajib tugas mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa selama enam jam di kelas 4, 5, dan 6.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara sebaiknya guru kelas lebih banyak mempelajari buku-buku tentang seni budaya dan keterampilan, sehingga guru dapat lebih baik dalam menguasai materi untuk diajarkan kepada siswa.
2. Dalam pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara sebaiknya siswa diberi kebebasan seperti kebebasan memilih teknik dan media menggambar, sebab dengan kebebasan tersebut siswa dapat lebih dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran.
3. Pihak sekolah hendaknya mendirikan ruang pameran yang permanen sehingga dapat memajang karya anak dan menyimpan karya, sehingga karya anak yang bagus dapat terawat dengan baik dan dengan terpajangnya karya tersebut orangtua atau tamu yang berkunjung di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dapat mengapresiasi karya-karya anak.

4. SD Negeri 1 Purwogondo sebaiknya memilki tenaga administrasi khusus yang bertugas membuat pembukuan di SD, karena pada saat penelitian berlangsung, peneliti mendapati data-data belum diperbaharui, belum lengkap dan kurang rapi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, M.H. 2004. *Mengenal Seni Rupa anak I.* Yogyakarta : Gama Media.

_____2006. *Seni Menggambar dan Kerajinan Tangan.* Yogyakarta : PGTKI Press.

Ali, Mohamad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Bandung : Angkasa.

Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar.* Semarang. UPT MKK UNNES.

Bastomi, Suwaji. 2005. *Paparan Perkuliahan Konsep dan Model Pembelajaran,* Semarang.

Depdikbud. 1982. *Metodik Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dimyati; dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Depdikbud.

Garha; dan Oho, 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Buku Guru.* Jakarta: Depdikbud.

Gunarso, Singgih D. 1982. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hardaningtyastuti, Sri. 2007. ”Review, Kritik, dan Komentar: Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran”. *Makalah disampaikan pada Mata Kulia Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Program Pascasarjana di Surakarta,* Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007.

Hasibuan; dan Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ismiyanto. S. PC. 2003. *Metode Penelitian.* Semarang : FBS UNNES.

Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: Adi Cita

Linderman. ARL dan Linderman M. M. 1984. *Arts and Craft for the Classroom.* Canada: Collier Macmillan

Lowenfeld. V dan Brittain. W. L. 1982. *Creative and Mental Growth.* Canada: Collier Macmillan.

Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Semarang : Rineka Cipta.

Purnamasari. M. D. 2007. *" Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi Dalam Pembelajaran Seni Rupa"*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2009.

Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muharram. Sundariyati, Warti. 1991. *Pendidikan Kesnian II (Seni Rupa)*. Jakarta : Depdikbud.

Rachmat. 1997. *Kapita Selekta*. Semarang: Depdikbud.

Roestiyah. N. K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohidi, Tjetjep Rohedi. 1980. dalam Badru Zaman : Skripsi : *Gambar Ekspresi Siswa Kelas II Sekolah DasarNegeri 01 Ungaran.* Semarang : FBS UNNES.

Rokhmat, Nur. 2002. Paparan Perkuliahan Mahasiswa (Seni Grafis I). Semarang

Sindhunata. Editor, 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita : Mencari kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta. Kanisius.

Slameto.1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*.Jakarta: Bumi Aksara.

Sugandi, Achmad; dan Haryanto. 2004. *Teori pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Surya, Muhamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung : Puataka Bani Quraisy.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Urkancana, Wyan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya : Usaha Nasional.

Widjaja, Hanna. 2005. "Training Tes Grafis Anak (Interpretasi)". *Makalah disampaikan pada Training bertema Gambar Anak dan Interpretasinya dalam rangkaian Temu Ilmiah Nasional IV Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia di Semarang*, Semarang, tanggal 10 September.2005.http://resources.unpad.ac.id/unpad content/uploads/

PERPUSTAKAAN UNNES

publikasi_dosen/Training%20Tes%20Grafis%20Anak%20(7).pdf. [tanggal 24 September 2010].

Yani, Ahmad. 2002. *Pembelajaran Menggambar dan Kreativitas Anak-anak Kelas III SD Negeri 01-02 Banyumanik Semarang.* Dicetak sebagai Tugas Akhir Skripsi pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Wachowiak. F dan Ramsay. T. 1969. Emphasis: Art. a Qualitative Program for the Elementary School. Iowa: International textbook Company

http://www.google.com/ teknik cetak dua dimensi. seni rupa 2 guru muda. com/bse/teknik-cetak-dua-dimensi. [tanggal 28 Oktober 2010].

http;//www.google.com/ karakteristik anak usia sd. pembelajaran tematik.com/ karakteristik anak.html [tanggal 20 Oktober 2010].

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Instrumen Observasi

Judul : PEMBELAJARAN MENCETAK BAGI SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA

Peneliti :

Nama	: Lainufara
NIM	: 2401404022
Prodi	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Kampus	: Universitas Negeri Semarang

A. Pedoman Observasi
   1. Kondisi Ruang Kelas
      a. Berapa ukuran ruang kelas?
      b. Fasilitas apa saja yang mendukung dalam pembelajaran mencetak di dalam kelas?
      c. Cukupkah ventilasi udara yang ada di dalam kelas?
      d. Ada berapa meja yang ada di dalam kelas?
      e. Ada berapa kursi yang ada di dalam kelas?
      f. Adakah ruang khusus untuk pelajaran mencetak?

   2. Karakteristik Guru (Strategi Pembelajaran)
      a. Metode mengajar yang bagaimanakah yang dipakai guru dalam mengajar?
      b. Bagaimana rancangan pembelajarannya?
      c. Materi apa saja yang disampaikan?
      d. Adakah evaluasi dalam proses pembelajaran?
      e. Apakah materi mencetak pernah diberikan kepada siswa?
      f. Bagaimana hasilnya?
      g. Diperoleh dari mana alat dan media dalam mencetak?

   3. Karakteristik Murid
      a. Bagaimana cara siswa berinteraksi dengan guru di dalam kelas?
      b. Bagaimana cara siswa berinteraksi dengan temannya di dalam kelas?
      c. Bagaimana proses belajar siswa?
      d. Alat yang dibawa siswa dalam pembelajaran mencetak?
      e. Antusiasme siswa dalam menerima pelajaran?

B. Pedoman Wawancara
   1. Informan guru
      a. Karakteristik murid, meliputi:
         - Kemampuan bertanya?

- Kemampuan menjawab pertanyaan?
- Perhatian murid di dalam kelas?
- Motivasi murid?
- Minat murid?
- Hasil pembelajaran?

2. Informan kepala sekolah
   a. Karaktereistik guru, meliputi:
      - Latar belakang pendidikan guru?
      - Jumlah guru?
   b. Karakteristik murid, meliputi:
      - Jumlah murid di sekolah?
      - Jumlah murid tiap kelas?
   c. Karakteristik sekolah, meliputi:
      - Status sekolah?
      - Kurikulum yang dipakai di sekolah?
      - Jumlah ruang sekolah?
      - Fasilitas sekolah?
      - Hasil belajar yang ingin dicapai?

3. Informan murid
   a. Karakteristik guru, meliputi:
      - Cara mengajar guru?
      - Tugas yang diberikan guru?
      - Cara guru dalam menilai?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD Negeri 1 Purwogondo

Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan (seni rupa)

Kelas/ Semester : II/ 1

Tema : Makhluk Hidup

Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa

Kompetensi Dasar

1.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi

1.2 Mengekspresikan diri melalui teknik cetak tunggal

Indikator :

1.1.1 Mampu membuat gambar ekspresi dengan media cat air

1.2.1 Mampu menggambar teknik cetak tunggal denga bahan alam

1.2.2 Mampu menggambar teknik cetak tunggal dengan bahan buatan

Alokasi Waktu

4 X 35 menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi
2. Siswa dapat mengekspresikan diri melalui teknik cetak tunggal

B. **Materi Pembelajaran**

1. Menggambar ekspresi dengan media cat air
2. Menggambar cetak tunggal dengan bahan alam dan buatan

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Ceramah
3. Pengamatan Gambar
4. Demonstrasi
5. Praktik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan pertama
   a. Kegiatan awal
      1) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang berbagai makhluk hidup di lingkungan sekitar
      2) Siswa mengamati dan menyebutkan berbagai makhluk hidup di lingkungan sekitar
      3) Siswa menyebutkan alat-alat yang diperlukan dalam menggambar
   b. Kegiatan inti
      1) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang menggambar ekspresi
      2) Siswa mengamati berbagai contoh-contoh gambar ekspresi bertema makhluk hidup
      3) Siswa menganalisis gambar dan alat yang diperlukan untuk mewarnai gambar tersebut
      4) Siswa menggambar ekspresi dengan tinta atau cat air
   c. Kegiatan akhir
      1) Siswa menerima motivasi dari guru.
      2) Siswa menerima tugas di kelas untuk menggambar ekspresi menggunakan tinta atau cat air dengan tema makhluk hidup.
2. Pertemuan kedua
   a. Kegiatan awal
      1) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang pengalaman menggambar ekspresi pada pertemuan sebelumnya
      2) Guru menunjukkan contoh beberapa karya gambar cetak tunggal
      3) Guru menjelaskan beberapa teknik cetak tunggal
   b. Kegiatan inti
      1) Siswa berkarya cetak tunggal dengan tema makhluk hidup menggunakan bahan alam
      2) Siswa berkarya cetak tunggal dengan tema makhluk hidup menggunakan bahan buatan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Kegiatan akhir

1) Siswa menerimanya tugas di kelas untuk membuat karya gambar cetak tunggal menggunakan bahan alam
2) Siswa menerimanya tugas di kelas untuk membuat karya gambar cetak tunggal menggunakan bahan buatan

E. Sumber Belajar

1. Buku SBK kelas 2 SD/MI semester 1, Ari Subekti S.Pd Rantinah Supriyantiningtyas 2006
2. Contoh-contoh gambar cetak tunggal
3. Diri sendiri, teman, dan makhluk hidup di lingkungan sekitar

F. Penilaian

1. Teknik : tes perbuatan
2. Bentuk Instrumen : unjuk kerja (praktik menggambar, praktik mencetak, performance)
3. Instrumen :

a. Buatlah gambar ekspresi dengan tema makhluk hidup di lingkungan sekitar menggunakan media cat air atau tinta!
b. Buatlah karya cetak dengan tema makhluk hidup menggunakan bahan alam!
c. Buatlah karya cetak dengan tema makhluk hidup menggunakan bahan buatan!

Catatan :

Tes dilakukan langsung setiap pertemuan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Mengetahui,	Jepara,
Kepala Sekolah	Guru Kelas II
Sarwitono, S.Pd	Khotimatul Q, S.Pd.I

Pedoman Dokumentasi

Data (deskripsi dan Tabel):

1. Letak dan lokasi SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
2. Luas wilayah SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
3. Sejarah berdirinya SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
4. Sarana dan Prasarana penunjang pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Sarana penunjang pembelajaran

No	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Kelas	
2	Ruang Perpustakaan	
3	Ruang Kantor	
4	Ruang guru	
5	Ruang Koperasi	
6	Kamar Mandi / WC Guru	
7	Kamar Mandi / WC Murid	
8	Mushola	
9	Dapur	
10	Ruang Alat Kesenian dan Ekstra	
11	Ruang Komputer	
12	Gudang	
13	Tempat Parkir	
14	Perumahan Kepala Sekolah	
15	Perumahan Penjaga Sekolah	

prasarana penunjang pembelajaran

No	Sarana penunjang KMB	Jumlah
1	Almari	
2	Papan Tulis	
3	Rak	
4	Meja Guru	
5	Meja Kantor	
6	Meja dan Kursi Tamu	
7	Kursi Kantor	
8	Kursi Murid	
9	Bangku Murid	
10	Meja Murid	
11	Komputer	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

5. Visi, Misi tujuan dan Program Pengembangan SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
6. Keadaan Guru dan Karyawan SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

NO	Nama guru dan Karyawan	Tempat dan Tgl lahir	Jabatan/Bidang Sutdi	Pendidikan Terakhir
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				

7. Data guru ektrakulikuler SD N 01 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

No	Ekstrakulikuler	Nama guru	Waktu Pelaksanaan
1	Pramuka		
2	Musik		
3	Gambar		
4	Renang		
5	Bahasa Inggris		

8. Jumlah siswa SD N 01 Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2009/20010

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I			
II			
III			
IV			
V			
VI			
Jumlah			

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

9. Data agama siswa SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Agama	Kelas												Jumlah
	I		II		III		IV		V		VI		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Islam													
Katolik													
Kristen													
Hindu													
Budha													
Jumlah													

10. Diagram peningkatan jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara dari tahun 2005 sampai 2010
11. Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
    - proses pembelajaran mencetak
      - Penyusunan Program Pembelajaran (meliputi progta, promes, silabus, dan RPP)
      - Pelaksanaan Pembelajaran
      - Evaluasi
12. Pembelajaran mencetak Siswa Kelas II SD N 01 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
    - Tujuan pembelajaran
    - Materi
    - Media
    - Metode
    - Aktivitas guru dan murid
    - Evaluasi
13. Hasil Gambar Cetak Siswa Kelas II SD N 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Data (foto) :

1. Pintu gerbang Sekolah Dasar Negeri 01 Purwogondo Kalinyamatan Jepara (sumber dokumentasi peneliti)
2. Perpustakaan
3. Denah lokasi Sekolah Dasar Negeri 01 Purwogondo Kalinyamatan Jepara
4. Kegiatan ekstrakurikuler
5. Foto wawancara peneliti dengan informan
6. Gambar proses belajar mengajar
7. Contoh hasil gambar dengan teknik cetak oleh siswa kelas II

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LATAR BELAKANG SISWA KELAS II SD NEGERI 1 PURWOGONDO KALINYAMATAN JEPARA

No.	Nama	Jenis Kelamin		TTL	Nama Orang Tua		Alamat	Pendidikan Tertinggi		Pekerjaan
		L	P		Ayah	Ibu		Ayah	Ibu	
1.	Jauharun Nafis	L		Jepara, 27-03-2002	Bakrun	Aisyah	Purwogondo	SD	SD	Buruh
2.	Putri Arba'a Aprilia		P	Jepara, 30-03-2003	Suroso	Rosikhah	Purwogondo	SLTA	SLTP	Perangkat Desa
3.	Tia Rotun Nisa		P	Jepara, 28-10-2002	Kasinggih	Rowati	Purwogondo	SR	SMP	Swasta
4.	Ahla Ainis Salma		P	Jepara, 12-03-2003	Nur Chanis	Nur Salimah	Purwogondo	SMA	SMA	Wiraswasta
5.	Ahmad Fadli	L		Jepara, 23-12-2003	H. Tasrifan	Hj. Zuriatun	Purwogondo	SLTA	SLTA	Karyawan
6.	Ahmad Tsaqif Wibowo	L		Jepara, 13-08-2003	Taufiq Joko Susilo	Maslihunah	Purwogondo	SLTA	SLTA	Swasta
7.	Akhmad Fatkhurozy	L		Jepara, 07-02-2002	Subkhan	Sulikah	Sendang	SD	SD	Wiraswasta
8.	Cinta Fakhris Millati		P	Jepara, 10-01-2003	Alex Baskoro	Kriswati	Purwogondo	SMA	SMA	Swasta
9.	Fatiha Rizky limillati			Jepara, 28-01-2003	Lukman Hakim	Muarrofah	Purwogondo	S1	S1	Wiraswasta
10.	Fatimatuzzahro'		P	Jepara, 27-04-2003	H.M. Yazid	Hj. Nastianah	Purwogondo	SMA	SMA	Guru
11.	Faza Mushlihah		P	Jepara, 18-10-2002	Drs. Nur Mus'idi Mm.	Endang Rahmawati	Margoyoso	S2	D3	PNS
12.	Hendri Surya P	L		Jepara, 03-08-2003	Asnawi	Siti Ismawati	Purwogondo	MTS	MA	-
13.	Ibrahim Kevin Kamal	L		Jepara, 25-03-2003	Kamal Fatikhin	Efi Purnomowati	Margoyoso	SMP	SMA	-
14.	Ilham Akbar Prasetyo	L		Jepara, 17-06-2002	Saifullah	Istianah	Purwogondo	SMA	SMA	Wiraswasta
15.	Imam Safa'atul Alif	L		Jepara, 04-04-2003	M. Ronzikan	Widarti	Purwogondo	-	-	-
16.	Khizamul Akhya' M	L		Jepara, 02-07-2003	Arisno Hasan	Ummi Diyah Idayanti	Purwogondo	-	D3	Wiraswasta
17.	M. Anagal Yulaksono	L		Jepara, 28-05-2003	Fariyoso	Sumaryati	Purwogondo	-	SMTA	Buruh
18.	M. Fakhrudin Karim	L		Jepara, 04-02-2003	Fatkhurohman	Ulin Nikmah	Margoyoso	SLTA	SLTP	Wiraswasta
19.	M. Teguh Alfian	L		Jepara, 11-11-2002	Fattachy	Masrupin	Purwogondo	SMA	SMP	Wiraswasta
20.	Nur Isa Fadlu Robi	L		Jepara, 30-04-2003	M. Asrul Farobi	Fitrotun	Purwogondo	SMA	SMP	Swasta
21.	Qothrun Nada		P	Jepara, 07-09-2002	Wakhid	Ainiyatuzzulfa	Purwogondo	S1	SMA	Guru
22.	Ricky Reza Febrian	L		Jepara, 11-02-2003	Taufiq	Nurul Fahriya	Purwogondo	SMP	SMP	Wiraswasta
23.	Risma Ayu Firnanda		P	Jepara, 08-04-2003	H. Abdul Rosyid	Suhartanik	Purwogondo	-	SLTP	Wiraswasta
24.	Tri Jayanti		P	Jepara, 22-11-2002	Fadhlan (alm)	Munipah	Purwogondo	SMP	SD	Wiraswasta

(Sumber data SD Negeri 1 Purwogondo)